SUTRA
TENTANG BODHISATTVA MAITREYA
MENCAPAI BUDDHA

Oleh :

KUMARAJIVA

SUTRA
TENTANG BODHISATTVA MAITREYA MENCAPAI BUDDHA

Alih Bahasa Mandarin : Master Tripitaka Kumarajiva AD 390

Alih Bahasa Indonesia : Up. Aryarasmiprabhamegha th. 1989

Editor : Bambang

Penerbit : Sasana - Jakarta

P.O. Box 7422 - JKPMD - JAKARTA 10730

Cetakan Pertama 1991

KATA PENGANTAR

Karya terjemahan dari Sabda-Sabda Hyang Buddha dalam bentuk Sutra-sutra telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Mandarin oleh Master Tripitaka Kumarajiva. Sutra-sutra terjemahan Master Tripitaka Kumarajiva telah banyak pula diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain : Sutra Tentang Bodhisattva Maitreya Mencapai Buddha, dialih-bahasakan oleh Up. Aryarasmiprabhamegha, yang banyak diminati umat Buddha. Namun demikian, sangat disayangkan karya terjemahan bahasa Indonesia dari Sutra tersebut belum diterbitkan dalam bentuk Buku Cetakan, yang beredar saat ini hanya dalam bentuk buku hasil photocopy, yang disamping kurang praktis, hasil photocopynya semakin sulit dibaca, sehingga karya besar yang sangat penting guna menambah pengetahuan umat Buddha itu, semakin sulit di-dapat.

Atas desakan dari berbagai pihak dan pertimbangan tersebut, terutama dorongan dari Saudari Ellen Valeria yang mendapatkan restu dari Bhikshu Setya Dharma, Bandung, untuk memperbanyak dan mencetak sutra tersebut dalam bentuk buku, maka kami memberanikan diri mencetak dan mener-bitkan Buku Sutra Tentang Bodhisattva Maitreya Mencapai Buddha.
Melalui kesempatan ini, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bhikshu Setya Dharma dan Saudari Ellen Valeria dan kawan-kawan yang telah membantu dana dan menyumbangkan buku ini ke tempat-tempat Ibadah Agama Buddha.

Semoga buku-buku penerbitan kami dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan Agama Buddha dan bermanfaat bagi umat Buddha Indonesia.

Jakarta, Maret 1991
Penerbit,

Sasana.

Demikian aku telah mendengar :

Ketika itu Buddha Sakyamuni berdiam di Kerajaan Magadha setelah Beliau menjelajah ke suatu tempat suci yang bernama : Gunung Pasa. Pada masa silam tempat ini selalu dihuni Mara jahat yang sering mengganggu serta menyerang para Buddha yang hidup pada zaman itu, namun setiap serangan Mara jahat dapat dikalahkan oleh para Buddha yang berada di atas gunung tersebut!

Ketika musim panas tiba, sebagian besar dari Bhiksu yang berada di dalam Vihara sedang mengadakan Varsa-Vasana dan mereka jarang bepergian ke tempat yang jauh.

Pada saat itu, Sang Buddha bersama dengan muridNya Arya Sariputra sedang berjalan-jalan di puncak gunung Pasa, tiba-tiba Beliau terkenang kembali akan masa silam, yakni gambaran para Buddha dan Beliau sangat mengagumiNya karena para Buddha pada masa silam memiliki tenaga batin (Rddhibala) yang demikian kuat dapat menaklukan para Mara jahat di tempat suci ini! Kemudian Sang Buddha juga mengenang dan memuji kebijaksanaan serta kewibawaan dari seorang Buddha baru yang akan muncul di dunia ini pada masa yang akan datang. Kemudian Beliau mengucapkan Gatha-Gatha memujinya :

"Dengarlah baik-baik Oh, Arya Sariputra!

Terdapat satu Samadhi yang disebut 'Maharasmi prabhasa';

Seorang Arya yang memiliki pahala yang tak terhingga.
Dan yang akan mengunjungi ke dunia Jambudvipa!
Dan yang akan mengkhotbahkan SaddharmaNya pada masa mendatang.
Siapa yang mendengar atau menghayati DharmaNya,
Pasti mencapai Kesempurnaan!
Bagaikan rasa haus yang menemukan air suci Amrta; (minuman Dewa)
Setelah meminum airNya
Ia akan segera bebas dari kesengsaraan!"
....

Setelah kabar baik dari tempat suci ini diketahui oleh ke empat kelompok siswa Buddha Sakyamuni yakni para Bhiksu, Bhiksuni, Upasaka dan Upasika serta rombongan dari umat awam, mereka datang berbondong-bondong, dan di antara mereka banyak yang membawa perkakas-perkakas menuju ke tempat suci ini. Dengan gembira mereka melebarkan atau meratakan jalan dengan perkakasnya, membersihkan tempat suci dengan sapu dan alat-alat lain. Kemudian mereka menyalakan dupa wangi, menyiram air wangi serta menaburkan bunga-bunga di depan Sang Buddha. Bahkan banyak peserta yang menyajikan sajian-sajian suci kepada Sang Buddha serta para Bhiksu Sangha. Mereka dengan khidmat dan gembira menatap muka Buddha Sakyamuni, seperti seorang anak yang memiliki rasa sayang kepada orang-tuanya! Mereka seperti orang yang kehausan dan ingin memperoleh minuman yang segar. Sungguh, mereka mengininngkan 'Bapak-Dharma'-nya sudi melindungi dan membimbing mereka. Maka dari itu, para hadirin bertekad dan bersatu-hati ingin meminta kepada raja Dharma untuk memutarkan roda Dharma kepada mereka! Kini mereka telah memanunggalkan pikirannya, dan hati nuraninyapun seperti aliran air yang terus mengalir ke hati Sang Buddha.

Dengan serentak para Bhiksu, Bhiksuni, Upasaka, Upasika, Dewa, Naga, Gandharva, Asura, Garuda, Kimnara, Mahoraga, manusia serta bukan Manusia, semua bangkit dari tempat duduknya, lalu mengelilingi Sang Buddha dari kanan ke kiri sebanyak 3 kali, kemudian bernamaskara di depan Sang Buddha dengan mencucurkan air mata dan mengeluarkan tangisan tersedu-sedu di tempat suci tersebut.

Waktu itu, Yang Mahajnana Sang Arya Sariputra merapikan jubahnya agar pundak kanannya terlihat. Beliau bukan saja mengerti perasaan para hadirin bahkan isi hati dari Raja Dharma pun diketahuinya. Maka Beliau bisa menuruti kemauan Buddha dan membantu Buddha memutar roda Dharma. Kini, Beliau adalah seorang pembantu Buddha yang berjasa dan Ia adalah seorang Panglima Dharma yang penuh kuasa! Sekarang Beliau sedang iba terhadap segala makhluk yang sengsara dan bertekad membantu mereka melepaskan belenggu penderitaan kelahiran dan

kematian. Maka setelah Ia berpikir matang segeralah Ia memohon kepada Sang Buddha untuk menerangkan tentang arti dari Gatha-Gatha yang baru saja diucapkan di tempat suci ini:

"Oh, Bhagawan yang termulia! Terangkanlah kepada kami arti dari Gatha-Gatha yang baru saja Sang Bhagawan ucapkan di puncak gunung Pasa! Kami ingin tahu siapakan Arya termulia yang disanjung oleh Bhagawan tadi. Sebab, dalam Sutra-Sutra yang pernah dikhotbahkan oleh Sang Bhagawan, sama sekali tak tercatat orang seperti itu! Oh, Bhagawan! Hadirin yang sedemikian banyak telah mencucurkan air mata karena berhasrat ingin mengetahui Arya yang termulia itu, dan mereka sangat menghargai jasa-jasa yang dapat dicapai di dunia manusia yang telah dimilikinya! Sekarang mereka semua telah siap untuk mendengar khotbah Tathagata tentang Buddha Baru yang akan muncul di dunia Jambudvipa pada masa yang akan datang, agar jalan menuju ke tempat air suci Amrta itu terbuka selebar-lebarnya bagi mereka! Kami mohon agar Sang Bhagawan sudi menjelaskan tentang nama, jasa-jasa, Rddhibala serta negeri Buddha Baru yang indah dan agung dari Sang Maitreya itu, serta syarat-syarat apakah yang harus dipenuhi seseorang yang hendak dilahirkan ke negeri Buddha Baru itu; Dan mereka harus memiliki akar kebaikan apa? Harus menjalani dengan Sila apa? Selama hidup di dunia mereka harus melaksanakan Samadhi apa? Harus beramal dengan Dana apa? Harus memiliki kebijaksanaan yang bagaimana? Ketrampilan apa yang harus dimiliki agar mereka dapat memperoleh kesempatan yang cerah untuk melihat Buddha Maitreya? Dan, apakah jika mereka telah berada di negeriNya bagaimana cara melaksanakan Dharma 'Aryastangika-Marga' (8 Jalan Kesucian) agar dapat mencapai Kebuddhaan sedini mungkin!"

Begitu pertanyaan Arya Sariputra selesai, ratusan ribu Dewaputra dan para Raja Brahma yang datang dari berbagai Surga semua mengatupkan telapak tangan dengan khidmat dan serentak memohon kepada Sang Buddha Sakyamuni:

"Oh, Bhagawan yang termulia! Izinkanlah! Bantulah kami untuk memperoleh kesempatan yang cerah untuk melihat atau bertemu Buddha Maitreya yang memiliki pahala teragung di dunia manusia; Yang dapat menggugah mata umat di alam Triloka menjadi terang; Yang akan menguraikan saddharma yang mengandung 'Maha-Maitri-Karuna' untuk para makhluk Jambudvipa di masa yang akan datang!"

Pada saat itu juga kelompok makhluk beramai-ramai beranjali dengan serentak memohon kepada Sang Tathagata untuk menguraikan DharmaNya. Kemudian para Raja Brahma bersama dengan pengikutnya mengatupkan tangannya lagi, seraya memuji Sang Tathagata dengan Gatha-Gatha sebagai berikut:

"Namo Tasya Bhagawat Bulan Purnama nan Sempurna!
Yang memiliki Tathagata Dasabala! (10 macam Tenaga Buddha)
Jenderal Maha Virya.

Seorang manusia yang perkasa, tak memiliki rasa takut;

Tapi memiliki Sarvajnana! (segala kebijaksanaan)

Ia yang ke luar dari Triloka!

Ke tiga macam Vidya telah diraihNya; (Tisro Vidya: *Purvandvasanusmrti*, Cyuty-Upapada dan Asrava-Ksaya)

Ke empat macam Mara pun ditaklukkan-Nya!(Catvaro Mara; Skandha, Klesa, Mrtyu/kematian dan Mara dari Devaputra)

Ia adalah Penyebar Buddha Dharma;

HatiNya bagaikan ruang-angkasa!

BatinNya tenang, tak tergoyahkan sedikitpun! Walaupun masih berada di dunia Ia tak terikat keduniawian!

Ungkapan-Nya : Segala sesuatu pada dasarnya Sunya (kosong) namun tidak juga kosong total.

Makna dari Kesunyataan telah diuraikan di dalam SutraNya.

Kini, umat manusia selalu memuji kewibawaan-Nya;

Apalagi kami sekalian telah bersatu-hati,

Bertekad berlindung kepada Sang Tathagata!

Kami mohon Oh, Bhagawan!

Putarkanlah roda Dharma kepada kami sekalian!"

Setelah pujian dari para Raja Brahma selesai, Sang Buddha bersabda kepada Arya Sariputra:

"Dengarlah baik-baik dan renungkan artinya sedalam-dalamnya Oh, Arya Sariputra! Sekarang Aku akan menguraikan peristiwa-peristiwa tentang 'Buddha-Baru' itu secara terperinci untuk kamu sekalian! Sungguh, setelah kalian memusatkan pikiran dengan batin yang tersuci memohon Aku menguraikan Dharma-luhur yang disebut 'Maha- Prajna' itu, kesemua maksud kalian telah diketahui oleh Tathagata, seandainya seperti buah 'AAmale (buah mangga) matang yang berada di dalam telapak tangan-Ku!

Sang Buddha melanjutkan sabdaNya :

"Oh, Arya Sariputra! Barangsiapa pernah mendengar nama Buddha atau pernah ber-Anjali (bersujud dengan merangkapkan telapak tangan), ataupun pernah memuja tujuh Buddha dari masa silam yakni Buddha Vipasyi, Buddha Sikhi, Buddha Visabhu, Buddha Kakusandha, Buddha Kanakamuni, Buddha Kasyapa dan Buddha Sakyamuni di dalam ViharaNya atau di depanNya. Maka jasa-jasa mereka itu akan menghilangkan segala penghalang yang ditimbulkan oleh karma buruk! Dan, jika sekarang mereka dapat mendengar Dharma yang penuh 'Maha-Maitri-Karuna' dari Sang Maitreya, maka mereka akan memperoleh sebuah hati yang suci. Betapa bahagianya! Oleh karena itu, maka sekarang kamu sekalian harus bertekad

berlindung kepada Sang Maha-Maitri-Karuna yang akan muncul di masa depan itu! Sekarang Aku akan menerangkan secara terperinci keadaan negeri Buddha Maitreya yang akan terwujud setelah 5.670.000.000 tahun kepada kamu sekalian: Di negeriNya seluruh rakyat mempunyai penghidupan yang benar, rajin serta disiplin. Tidak ada seorang pun yang berkelakuan munafik atau leceh budi. Dan rakyatNya selalu menjalankan Dana-Paramita, Sila-Paramita serta Prajna-Paramita, sehingga pikiran mereka tidak mudah digoda atau melekatkan nafsu keinginan duniawi rendah. Mereka selalu berpegang pada prinsip 'Pranidhana-Maha-Dasa' memegahkan dirinya.

(Pranidhana-Maha-Dasa = 10 Janji Utama yakni
1) Hormat kepada para Buddha;
2) Memuji Buddha;
3) Memuja Buddha;
4) Bertobat;
5) Ikut-bergembira;
6) Memohon kepada Buddha untuk memutarkan roda Dharma;
7) Memohon kepada Buddha menetap di alam semesta;
8) Tekun menuntut ajaran Buddha;
9) Mengabdi kepada segala makhluk dan
10) Menyalurkan jasanya.)

Demikian pula, wibawa yang mereka miliki dapat menaklukkan para makhluk yang berhati keras menjadi berhati lembut. Inilah sebabnya sehingga mereka mendapat kesempatan bertemu Sang Maitreya dan dilindungi oleh 'Maha-Maitri-Karuna'-Nya! Pada saatnya mereka mengikuti Sang Maitreya bersama-sama dilahirkan di alam Buddha Maitreya, guna menyucikan inderia-inderianya dan melaksanakan Dharma luhur yang diajarkan oleh Buddha Maitreya hingga mencapai Kebuddhaan!"

"Oh, Arya Sariputra! Pada saat 'Buddha-Baru' tersebut dilahirkan di dunia Jambudvipa (dunia yang dihuni umat manusia, Zaman dulu, lazimnya disebut daerah lingkungan Kerajaan Hindu), situasi dan kondisi dunia Jambudvipa ini jauh lebih daripada sekarang! Air laut agak susut dan daratan agak bertambah. Diameter muka laut dari ke 4 lautan masing-masing akan menyusut kira-kira 3 ribu Yojana (satu Yojana ± 20 Km), Bumi Jambudvipa dalam 10 ribu Yojana persegi persis kaca dibuat dari permata lazuardi dan muka buminya demikian rata dan bersih. Taman Bunga serta bermacam- macam kebun raya terdapat di mana-mana dan banyak di tanami dengan bunga Maha-Mandasatwa, bunga Sunana, bunga Mahagandhama-danamala, bunga Ulpala, bunga Maha-Suvarnaphala, Saptaratnaphala, Rupyaphala dan bunga-bunga lainnya. Kuncup bunga dan kelopaknya seperti anyaman sutera, lembut sekali! Dan, buahnya pun sedemikian lembut, halus, rasanya amat harum

kadang-kadang dapat terlihat berada di tengah-tengah kolam Naga itu. Raja Naga tersebut bernama Tarasikhi, ia berwibawa, amat perkasa dan memiliki banyak kebajikan; ia selalu menjelma menjadi manusia pada malam hari, membawa sebuah Kundika-Sri (botol Dewa) yang penuh berisi air wangi yang berwarna untuk menyiram seluruh bumi yang telah dikotori oleh debu-debu, agar tanahnya selalu basah dan mengkilat bagaikan habis disemir dengan minyak penggosok sehingga orang yang berlalu-lalang di sana tidak dikotori oleh debu sedikitpun! Ketahuilah semua ini adalah berkat kebajikan yang diperoleh dari masa ke masa oleh para umat di situ!

Pada setiap jalan raya atau persimpangan jalan yang menuju ke huma itu, terpancang tiang lampu yang disebut 'Manidipa' tingginya juga 12 Li, dan terangnya jauh lebih terang daripada sinar matahari, menyinari 4 penjuru hingga 8 Yojana. Sinar lampu-lampu itu berwarna kuning emas sejati. Pada siang dan malam hari sinarnya tetap terang tak berubah sedikitpun, sehingga lampu-lampu dari jenis apapun sinarnya akan menjadi seperti warna tinta hitam, sulit diperbandingkan dengannya!

Saat angin harum bertiup dan menggerakkan tiang Manidipa banyak untaian kalung permata turun ke bumi seperti hujan, siapa yang menggunakan kalung tersebut untuk menghiasi pakaiannya, pasti merasa seakan-akan dirinya sedang menikmati kebahagiaan di Surga Trtiyadhyanabhumi.

Di seluruh negeriNya terdapat tumpukan tambang permata, yaitu emas, perak, berupa-rupa mutiara, Maniratna dan sebagainya, semua bagaikan gunung kecil dan tinggal dipergunakan siapa saja. Gunung permata itu selalu memancarkan sinar dan sinarnya terus menyinari setiap kota, berkat sinar permata itu rakyatnya merasa amat gembira hingga terus membangkitkan Bodhicittanya.

Di NegeriNya terdapat seorang Dewa Maha Yaksa yang bernama Bhadrapalasasaka. Beliau adalah Dewa Pelindung kota Ketumat siang dan malam. Semua warga kota demikian rajin menjaga kebersihan di lingkungannya. Tanahnya pun amat gaib, bila ada kotoran seperti air kencing, tinja dan sebagainya ada di atas tanah, maka tanahnya segera membelah sehingga kotoran apapun akan terserap sampai bersih total, kemudian celah tersebut akan menutup kembali secara otomatis, dan di atas celah itu akan tumbuh bunga Padma secara spontan untuk menghapus bau kotoran.

Para manusia yang telah mencapai masa lanjut-usia, tetap dapat ke luar rumah dan mengunjungi tempat yang sunyi ke dalam hutan, atau ke bawah keteduhan pohon, di sana mereka dapat duduk dengan tenang di dalam pondoknya, kemudian dengan suasana sangat aman dan tenteram tanpa digangu apapun, mereka dapat mengadakan perenungan terhadap Buddha dan membaca Sutra-Şutra hingga hidupnya berakhir secara wajar. Setelah meninggal dunia, mereka akan dilahirkan di Surga Mahabrahma atau di alam suci di sisi para Buddha.

Situasi di negeri yang dikuasai oleh Sang Maitreya itu sangat aman dan tenteram, sama sekali tidak ada permusuhan, pencurian dan perampokan. Rumah-rumah yang berada baik di kota atau di desa-desa tidak usah ditutup pintunya. RakyatNya jarang ditimpa penderitaan seperti keruntuhan, rasa gelisah atau bencana banjir, kebakaran dan peperangan. Juga tidak ada kelaparan, keracunan dan pembunuhan. RakyatNya semua memiliki perasaan iba serta amat berwelas-asih, sopan, rendah hati, harmonis inderanya selalu dalam keadaan suci dan bersih. Ucapannya amat fasih dan sedap didengar. Di antara mereka satu sama yang lain saling menyayang bagaikan orangtua dengan anaknya, seperti anak yang mencintai orangtuanya. Semua ini berkat ajaran yang mengandung Maha-Maitri yang diajarkan oleh Sang Maitreya. Disamping, rakyatNya sendiri senang menjalani Sila untuk tidak membunuh makhluk bernyawa. Manusia yang dilahirkan di negeri tersebut, semua memiliki indera yang amat sehat, tajam dan tidak cacat sedikitpun! Semua memiliki rupa yang amat elok dan tampan, baik rupanya maupun wibawanya sedemikian bagus dan sempurna, sungguh, tidak berbeda dengan para putra Dewata!

Sekeliling kota Ketumat terdapat banyak kota permata yang kecil, kira-kira jumlahnya mencapai 84 ribu lebih, menjadi pengeliling kota Ketumat, sehingga kota Ketumat tepat berada di tengah- tengahnya. Meskipun para warga kota berada berjauhan dan terhalang bangunan-bangunan, tapi mereka bisa bertemu satu sama lain seperti berhadap-hadapan. Mengapa demikian? Sebab, mereka diberkati Maha-Rddhibala atau tenaga gaib yang kuat dari Buddha.

Di negeriNya, di mana saja terdapat bunga Mutiara-Mani yang dapat bersinar pada malam hari. Dari langit selalu turun bunga seperti bunga-bunga dari Saptarat-na, Padma, Ulpala, Pundarika, Mandarawa, Maha Mandarava, Manjusaka, Maha Manjusaka dan sebagainya, dan bunga Surga ini penuh sesak di seluruh muka bumi, indah sekali! Bila tertiup angin, bunga Surga ini langsung berputar-putar di angkasa.

Air bernama Astangopeta-vari atau air yang mengandung 8 manfaat yakni : Jernih, segar, manis, lembut, mengkilap, tenang berkhasiat dan serbaguna terdapat di mana saja, seperti di sungai, di sumber air, di kolam, tempat mandi, di taman, di desa atau di kota bahkan jauh di perbatasan negara pun terdapat air yang bermanfaat ini! Selain air aneh ini juga terdapat unggas-unggas yang jarang ada seperti burung Jivam-jivaka, angsa, bebek, belibis, merak, kakatua, sari, punai, rajawali dan burung bermata tajam Rajivajava dan sebagainya, jumlahnya banyak sekali, semua dapat berkicau dengan suara yang amat sedap didengar, dan mereka selalu terbang di hutan, di kebun atau berenang di kolam.

Selain bunga Mutiara Mani dan bunga Surga itu, ada yang memiliki warna keemasan yang tak ternoda sedikitpun yaitu bunga Subha- Pratibhasa; Ada yang bila kita tatap, lama-lama akan membuat gelisah kita lenyap dan batin kita menjadi bersih, yaitu bunga Suryaprabha; Ada yang berwarna putih bersih dan segar yaitu bunga Saptaha-Gandha; Ada yang bunganya memiliki 6 macam warna yaitu bunga

jambu yang aneh, serta ratusan ribu jenis bunga lainnya yang tumbuh baik di air atau di daratan, pada saat bunga tersebut mekar, yang berwarna hijau tampak bersinar kehijau-hijauan, kuning bersinar kekuning-kuningan, merah bersinar kemerah-merahan, putih bersinar kekuning-kuningan, harum, suci dan tiada bunga lain yang dapat diperbandingkan dengannya. Bunga-bunga tersebut tidak pernah layu, siang dan malam tumbuh terus-menerus! Terdapat pula pohon buah "Manomaya", buahnya amat sedap serta halus dan pohonnya juga penuh sesak hingga perbatasan negeriNya. Aroma dari buah yang telah masak harum sekali, hingga segala benda di tempat manapun dapat menangkap wanginya. Waktu itu, dunia Jambudvipa persis gunung wangi, bau yang sedap tak putus-putus melimpahi seluruh permukaannya. Air yang bermanfaat itu pun baunya sedap sekali, setelah diminum penyakit apa saja dapat disembuhkannya. Hujan turun pada masa yang tepat, hingga segala tumbuhan tumbuh dengan subur. Padi beserta berbagai palawija yang sudah masak panen dari Divarame (kebun Surga) semua amat sedap dan harum. Bahkan berkat tenaga gaib dari Yang Maha Kuasa, dengan hanya menanam satu kali mereka dapat panen 7 kali, dan dengan sedikit tenaga mereka memperoleh hasil banyak! Tumbuh-tumbuhan di dalam kebun Divarame itu sangat subur, tak ada setangkai rumputpun yang mengganggunya.

Berkat kebajikan yang ditimbun dari masa ke masa oleh para umat, maka segala makanan yang telah masuk ke dalam mulut segera menjadi sari makanan, dan rasanya pun enak dan wangi, sehingga badannya menjadi sehat dan tenaga menjadi amat kuat!

Di dalam negeriNya terdapat seorang raja dari Cakravarti Raja yang bernama 'Jnanakara', Beliau mempunyai 4 jenis pasukan, tapi Ia tidak mempergunakan kewibawaanNya dan sewenang-wenang memerintah ke empat dunia yang dikuasai-Nya itu (termasuk dunia Jambudvipa). Raja Cakravartin juga memiliki 32 ciri-ciri tanda fisik bagus, jumlah putraNya seribu orang, semua memiliki sifat pemberani dan perkasa, kelakuannya jujur sehingga musuh-musuh semua menjadi takluk. Raja Cakravartin mempunyai 7 macam permata yakni Cara-ratna, Hastiratna, Asvaratna, Maniratna, Striratna, Grhapatiratna dan Parinayakaratna, Bentuk 'Cakra-ratna' adalah sebuah roda emas dan pusatnya mempunyai ribuan jeruji yang runcing. 'Hastiratna' adalah permata berbentuk gajah putih, seluruh badannya keputih-putihan seperti gunung salju dan ke empat kaki serta hidung, ekor, paha seperti 7 batang saka yang dipancang di tanah, sehingga tubuhnya tak tergoyahkan sedikit-pun, persis gunung raja yang amat kukuh dan megah! 'Asvaratna' adalah permata berbentuk kuda. Surai, rambut dan ekornya berwarna kemerah-merahan, kuku dari ke empat kaki seperti bunga dari 7 permata, indah sekali! 'Maniratna' adalah permata yang dapat menuruti kemauan, panjangnya kira-kira 2 siku, terang sekali,

ia dapat mengeluarkan bermacam-macam permata menurut kemauan para umat. 'Striratna' adalah gadis dari batu permata, rupanya elok, badannya lembut sekali di dalam tubuhnya tiada satu tulangpun. 'Grhapatiratna' adalah pegawai yang menguasai sumber permata, ia bisa memuntahkan berbagai permata dari dalam mulutnya, ke dua kaki dan tangan pun dapat menjelmakan permata. 'Parinayakaratna' adalah pegawai yang mengurusi ke empat macam pasukan, bila rajanya berangkat ia hanya perlu menggerakkan badan dengan tegak saja, dan ke empat macam pasukan segera berkumpul seperti awan di angkasa. Rakyat yang berada di perbatasan negeri 7 permata yang dikuasai oleh seribu raja putra itu, satu sama lain sangat akrab tidak ada permusuhan, dan sifat penyayang mereka sama seperti Sang Ibu yang menyayangi anaknya.

Pada saat itu, seribu rajaputra berkumpul di ruangan istana dan mereka masing-masing mengeluarkan permata yang dimilikinya, untuk membangun sebuah teras 7 permata yang Mahabesar di depan istana. Teras megah itu berjumlah 30 tingkat dan tingginya 13 Yojana. Di atas teras yang bertingkat itu dipasang seribu buah mahkota dan seribu roda dipasang di dasarnya masing-masing tingkat teras, maka mudah sekali apabila rajaputra hendak menjelajah ke luar negeri naik saja ke atas teras beroda itu hanya sekilas saja sudah sampai tujuannya!

Di negeri itu terdapat 4 tempat 'Ratnakara' (tempat simpan permata) yang terbesar, dan setiap tempat penyimpanan permata diiringi oleh 4 Koti Ratnakara kecil, sungguh hebat sekali! 4 Ratnakara tersebut adalah : 1) 'Ipatta Maha Ratnakara', tempatnya terletak di negeri Gandhara; 2) 'Pracurata Maha Ratnakara', yang terletak di negeri Mithila; 3) 'Pingala Maha Ratnakara', yang terletak di negeri Surata dan 4) 'Jnanakara Maha Ratna', terletak di negeri varanasa di dalam sebuah gunung Devagiri dari zaman purbakala. Ke empat tempat penyimpanan permata itu semuanya terbuka di pusatnya dan sering memancarkan sinar yang amat terang seluas seribu Yojana persegi. Bermacam-macam permata bertumpuk di dalamnya dan siang malam dilindungi oleh 4 Dewa Naga besar. Setiap Ratanakara baik yang besar maupun yang kecil, di atasnya terdapat satu tonjolan yang bentuknya persis bunga Padma. Tatkala di masa Sang Maitreya sedang berkuasa kabarnya baru tersiar di dunia Jambudvipa, kemudian datanglah berjuta-juta umat manusia ke empat tempat penyimpanan permata itu untuk menyaksikan permatanya. Meskipun tempat tersebut amat penting, namun tak ada seorang penjagapun, walau demikian hati para penonton tidak tergoda oleh permata yang sangat berharga itu. Sebaliknya, bahkan mereka memandang benda berharga itu sebagaimana batu, genting, gumpalan tanah atau rumput dan kayu, hati mereka tanpa keserakahan sedikitpun terhadap permata yang berharga; Mereka hanya mengatakan demikian: 'Sang Buddha pernah menguraikan, bahwa banyak manusia yang berada di zaman lampau, demi memiliki permata ini, mereka pernah saling berperang, saling membunuh, berebutan, mencuri, merampok atau mereka menggunakan ucapan yang tidak benar, kebohongan, penipuan, sehingga dosa dari penderitaan lahir dan mati terus menerus menimpa mereka hingga berjuta-juta masa tanpa memperoleh kesempatan untuk membebaskan belenggunya, betapa menyedihkan!'

Pada bangunan dan tumbuh-tumbuhan di dalam kota Ketumat itu, di atasnya dipasang lapisan jaringan permata serta giring-giring permata, benda-benda ini bila digerakkan oleh angin semilir bagaikan genta kecil yang dimainkan orang, suaranya amat harmonis dan amat sedap didengar! Dan, suaranya dapat menguraikan Dharma untuk para umat merenungkan kepada Buddha, Dharma dan Sangha.

Di dalam kota Ketumat terdapat seorang Kepala Suku Brahmana yang bernama Śubrahma dan seorang wanita juga Suku Brahmana bernama Brahmavati, Sang ibu ini bersifat amat lembut dan amat rendah hati, ke dua orang ini adalah ayah dan bunda Sang Maitreya. Saat Beliau sedang turun dari Surga Tusita datang ke dunia Jambudvipa dan terus menjadi bayi di dalam rahim ibuNya, Beliau merasakan kondisi dalam kandungan ibuNya berwarna keemasan melengkapi 32 ciri-ciri tanda fisik bagus, dan bayi tersebut selalu duduk di atas sekuntum teratai permata. Siapa yang datang untuk melihat Beliau pasti tidak akan merasa jemu!

Karena Sang Bodhisattva yang baru datang di dunia ini badanNya selalu memancarkan cahaya demikian terang dan menyilaukan, maka para penjenguk tidak dapat

melihatNya dengan jelas. Sungguh situasi ini belum pernah dialami oleh para Dewa dan manusia!

Tenaga dari Sang Bodhisattva ini pun demikian kuat. Setiap ruas tulang mengandung tenaga jauh lebih besar dari Sang Naga atau seekor gajah yang buas. Kegaiban dari poriNya sungguh sulit diperkirakan yaitu dapat mengeluarkan cahaya dan cahaya Nya terus memancar ke seluruh dunia yang jauh tanpa halangan sedikitpun, sehingga sinar dari matahari, bulan purnama, bintang terang, sinar air, api, mutiara dan sebagainya semuanya seperti tertutup oleh debu, tak bercahaya sedikitpun!

Setelah dewasa, badan Sang Buddha Maitreya tingginya dari badan Buddha Sakyamuni lebih 80 Hastaka (1 Hastaka = 46 cm), luasnya dada 25 Hastaka, panjang raut muka 12.5 Hastaka dan hidungNya amat lurus, tinggi dan panjang, cocok sekali menonjol di tengah-tengah raut mukaNya. Baik jasmani maupun rupaNya demikian sempurna. Keindahan organ dari ke lima inderaNya itu, tak ada seseorangpun yang pantas diperbandingkan! Beliau bukan saja telah memiliki 32 ciri-ciri tanda fisik bagus, melainkan kecantikan rupaNya pun sulit dikatakan! Dan setiap ciri-ciri tanda fisikNya mengandung 84 ribu jenis tanda bagus untuk memegahkanNya. Apabila kita hanya melihat badanNya sepintas pasti kita akan menyangka Ia adalah satu Buddha rupang yang terbuat dari emas sejati! Setiap tanda bagus itu dapat memancarkan cahaya yang amat terang-benderang dan sinarNya dapat menyinari hingga seribu Yojana.

Ke dua mata dari Buddha Sang Maitreya amat terang dan bersih, hijau serta bening sekali; seluruh badan Sang Buddha selalu diiringi sinar hidup dan diameternya kira-kira seratus Yojana. Maka, baik matahari, Bulan, bintang, mutiara maupun jajaran pepohonan dari 7 permata pun tampak di dalam sinar hidup dari Sang Buddha itu, sehingga sinar dari benda-benda tersebut semua tidak ada reaksinya lagi!

Karena badan Buddha Maitreya yang demikian tinggi dan terang, bagaikan sebuah gunung emas, siapa saja yang berkesempatan untuk melihat badanNya pastilah mereka akan terbebas dari 3 alam Penderitaan (Tridusgati = neraka, alam hantu kelaparan dan binatang)!

Sewaktu Sang Bodhisattva mulai mencurahkan seluruh perhatianNya kepada hal duniawi dan Beliau mulai memperhatikan ke lima macam nafsu keinginan (kekayaan, hawa-nafsu, kemegahan, makan-minum dan kegemaran tidur) yang telah membanjir ke mana-mana dan berakibat amat serius, sehingga banyak umat manusia tenggelam di lautan kesengsaraan. Mereka terus menerus mengalami penderitaan lahir dan mati yang menyedihkan. Sejak itu, Beliau amat tekun dengan perenungan benar (Samyaksmrti) memperhatikan tentang penderitaan dari Duhkha, Sunya (kekosongan) dan Anitya (tidak kekal) yang selalu mengancam segala makhluk hidup, akhirnya Beliau sadar dan tidak senang berada di rumah, sebab

berada di rumah berarti jalan sesat dan mudah sekali membahayakan orang yang baru sadar, rumah tidak berbeda dengan kamar penjara, bila kita hendak mengatasi Duhkha, Sunya dan Anitya harus meninggalkan rumah sedini mungkin!

Pada saat itu, Raja Jnanakara bersama dengan para Menteri serta seluruh rakyatnya telah mendengar bahwa Bodhisattva Sang Maitreya tekun mempraktekkan Dharma hendak mencapai suatu Penerang-Agung untuk menyelamatkan umat sengsara, mereka datang berbondong- bondong ke rumah Bodhisattva itu, mereka mengangkut sebuah takhta dari 7 permata yang telah dipasangi ribuan tirai permata; Mereka mendorong ribuan kereta yang telah dipasangi ribuan Koti giring- giring permata di dindingnya serta ribuan Koti bendera permata di atas kereta-kereta itu. Dan, di dalam kereta semua memuat tempayan permata berjumlah 1.000 buah dan setiap tempayan diisi penuh dengan macam-macam benda permata yang jumlahnya juga 1.000 pasang. Setelah rombongan besar itu tiba di rumah Bodhisattva barang permata itu semua dipersembahkan kepada Sang Bodhisattva Maitreya. Namun, setelah sang Bodhisattva menerima barang permata itu, Beliau tidak menaruh hati terhadap barang-barang yang demikian mulia dan seluruhnya diserahkan kepada para suku Brahmana yang berjasa kepada nusa dan bangsa. Tapi, para suku Brahmana tidak mau memiliki barang dari permata itu, semua dibagikan menjadi beribu-ribu bagian, kemudian dibagikan kepada semua orang.

Peristiwa ini sungguh menyentuh hati sanubari para Brahmana demikian dalam dan tidak akan mereka lupakan! Namun, sewaktu Bodhisattva Maitreya menyaksikan takhta permata yang terbuat dari Saptaratna itu baru saja diserahkan lalu dengan cepat telah dibongkar dan dibagi-bagikan. Maka, peristiwa ini juga menyentuh hati sanubari Beliau, Beliau dengan amat sadar mengetahui segala sesuatu yang dikaryakan oleh umat manusia dan kondisinya terus berubah itu, adalah 'Samskrta-Dharma' dan akhirnya akan lenyap total. Maka, sejak itu Beliau tekun mempraktekkan Dharma 'Anitya nitya-samjnin' yaitu 'Tanpa berhenti-henti merenung bahwa segala sesuatu tiadayang kekal', serta tekun menghayati 'Gatha-Anitya' dari ajaran Buddha masa silam dan Gatha tersebut dihargai sebagai air suci dari Amrta yang demikian segar dan bermanfaat:

ANITYA BATA SAMSARA
UTPADA VYADHARATNAH
UTPADYA HI NIRUDHYANTE
TESAM VYUPASAMAH SUKHAM

Arti Gatha-Gatha tersebut di atas itu :

Wahai, segala kegiatan kita tak satu yang kekal!
Sebab, ia masih terkait oleh Hukum-Lahir-Musnah.
Bila hukum Lahir-Musnah itu telah lenyap total,

Di dalam 'Vyupasama anda akan menikmati kebahagiaan kekal!

(Vyupasama = keadaan hampa, sunyi, suci;
= Nirvana, bebas dari segala sesuatu.)

Pada saat Sang Maitreya memuji Gatha-Gatha tersebut, Beliau telah bulat hatiNya dan bertekad meninggalkan rumah-Nya, menuju ke Jalan Bodhi untuk mencari suatu 'Penerangan Agung'. Ketika Beliau datang ke suatu tempat suci yakni suatu Mandala yang amat megah, yang bernama 'Vajra-Vyuha'. Di bawah sebatang pohon Bodhi 'Puspanaga' (bunga pohon Naga) Beliau duduk bersila di sana. Dahan dari pohon Naga bentuknya serupa Naga, bunga dari seratus macam permata satu persatu dimuntahkan dari mulut Naga. Setiap kuntum bunga dan daun-daunnya dapat berubah warnanya menjadi 7 macam permata; Buahnya juga beraneka-warna menyesuaikan kemauan para makhluk hidup. Sungguh, hal yang menakjubkan ini sulit ditemukan baik di Surga maupun di dunia manusia!

Pohon Naga yang amat gaib itu tingginya 50 Yojana; Daunnya lebat sekali membentang ke empat penjuru dan dapat memancarkan cahaya yang amat terang.

Setelah Sang Maitreya beserta 84 ribu suku Brahmana tiba di dalam Mandala tersebut, Beliau mencukur rambut sendiri serta kumisNya, menjadi seorang suci yang menganut Buddha-Dharma. Karena waktunya amat matang, meskipun Sang Maitreya baru saja ke luar dari rumahNya pada pagi hari, namun menjelang malam hari Beliau telah menaklukkan ke empat macam/Mara yang menghalangi seorang suci yang sedang menuntut Dharma. (4 Mara = Skandha-Mara, Klesmara, Mrtyumara dan Devaputra-Mara) Setelah ke empat macam Mara semua ditaklukkan olehNya, Beliau langsung mencapai 'Penerangan Agung' yakni 'Anuttara Samyaksambodhi'. Kemudian Beliau mengucapkan Gatha-Gatha sebagai berikut:

"Penderitaan para makhluk lama berada di dalam perenunganKu!
Aku bertekad menyelamatkan mereka, namun sia-sia belaka.
Sekarang Aku telah mencapai Kebodhian,
Ternyata hal ini tanpa halangan sedikitpun!
Aku memahami Rupa (bentuk) yang dimiliki umat yang asalnya 'Sunya',
Corak Svabhava (inti pekerti) adalah Tathatra. (corak sejati yang kekal)
Mulai sekarang Klesa serta Duhkha tidak akan Aku miliki
Sekalipun Aku menyayangi para Makhluk namun tanpa kemelekatan!
Demi menyelamatkan kamu sekalian, Aku pernah mengorbankan Kerajaan, kota, anak-isteri bahkan kepala, mata serta kaki- tangan!
Kesemuanya itu untuk Dana tapi banyaknya sulit diperkirakan.
Sehingga, masa ini Aku baru membebaskan diri dari belenggu.
Aku baru mendapat kesempatan cerah untuk Pari-Nirvana.
Aku akan menguraikan Dharma luhur kepada kamu sekalian,

Aku akan menciptakan sesuatu Jalan-raja menuju ke tempat air suci Amrta.
Mengapa Aku dapat memperoleh pahala yang demikian unggul?
Karena Aku telah menyempurnakan Dana, Sila dan Prajna Paramita.
Ku-telah mencapai ke enam macam Dharma-Ksanti yang agung;
Kesemuanya ini asalnya dari Maha Maitri-Karuna;
Dan jasa-jasa serta kebajikan suci yang pernah Ku kerjakan dari masa ke masa!"

Setelah Sang Maitreya mengucapkan Gatha-Gatha tersebut, Beliau duduk bersila di tempat Mandala itu dengan diam dan tenang, para Dewa, Malaikat Surga, Raja Naga dan para Dewa dan Malaikat lain pun menyembunyikan tubuhnya. Langit menghujani Maitreya. Pada seluruh Jagad raya atau Trisahasra-Mahasahasra loka timbul 6 macam guncangan. Seluruh badan Buddha Maitreya memancarkan cahaya terang dan sinarNya terus menyinari ke dunia lain yang banyaknya sungguh sulit diperhitungkan! Para umat yang akan diselamatkan itu, semua dapat melihat Rupamu Buddha Maitreya di dalam sinar tersebut.

Saat itu, rombongan dari Penguasa Surga Trayastrimsa Raja Sakra Dewa Indra; Pelindung Dunia Raja dari Catur-Maharajakayika, Penguasa Sahaloka Raja dari Maha-Brahma serta para Devaputra banyaknya sungguh sulit disebutkan, semua telah tiba di Taman Hutan Bunga (Puspavana), mereka memberi penghormatan kepada Sang Buddha Maitreya dengan muka menyentuh lantai, kemudian semua mengatupkan ke dua telapak tangannya beranjali seraya memohon kepada Buddha Maitreya sudi memutar roda Dharma (Dharmacakra-Pravartana) di dunia Jambudvipa guna menyelamatkan para makhluk serta para Dewa-manusia!

Buddha Maitreya mengabulkannya, kemudian Beliau memberitahukan kepada Raja Mahabrahma;

"Oh, Raja Mahabrahma serta para hadirin sekalian! Coba bangkitkan perasaanmu! Selama ini, Aku terus-menerus tenggelam di dalam lautan penderitaan lahir dan mati, dalam malam yang buta, ini sungguh menyedihkan! Tapi Aku bertekad secara mandiri, dengan segenap tenagaku menolong para makhluk sengsara, aku mempraktekkan berbagai Paramita seperti Dana-Paramita, Sila- Paramita, Ksanti-Paramita, Virya-Paramita, Dhyana-Paramita dan Prajna-Paramita. Selama ini Aku mempraktekkan Dharma luhur dengan bulat hati tanpa berhenti sesaatpun, hingga masa ini Aku baru dapat menyempurnakan lautan Dharma dan tidak ada kekurangan suatu apapun! Kini, di dunia Jambudvipa ini, Aku akan meresmikan pengibaran Dharma-Dhvaja (bendera Dharma), membunyikan Dharma- Dundubhi (gendang), meniupkan Dharma-Sankha (siput) dan menghujani Dharma-Varsa (hujan Dharma) kepada segala umat yang cinta Dharma. Sekarang tepat saatnya, Aku akan mengkhotbahkan berbagai Dharma penting kepada kamu sekalian, seperti roda Dharma dari 'Aryastanga-Marga' (8 Jalan Mulia) yang pernah diputar oleh para Buddha di masa silam, dan roda Dharma ini memang sulit diputar oleh Dewa-

manusia! Namun, maknanya amat sederhana dan kegunaannya pun amat universil dan equality bagi segala umat. Tapi, barangsiapa menghayatinya dengan sepenuh hati, pastilah dapat meningkatkan kesadarannya hingga mencapai Jalan yang disebut 'Asamskrta' dan 'Nirvana'. Dan mereka juga dapat menguasai suatu ketrampilan luhur hingga dapat membantu para umat sengsara untuk melepaskan penderitaan sepanjang malam buta itu, menuju ke suatu alam yang gemerlapan!

"Namun, makna Buddha Dharma terlalu dalam dan sulit diperoleh, juga sulit masuk diakal, maka ia sulit dipercaya oleh sebagian besar umat manusia; Sungguh jarang ada orang yang mengerti dan memahami maknanya. Pada hal, maknanya dapat membersihkan kotoran-batin (Klesa), dapat memberikan manfaat pada para umat melaksanakan ribuan macam 'Brahmacarya' (hidup kesucian yang tertinggi)!"

Pada saat Buddha Maitreya menerangkan DharmaNya sampai di sini, dari langit datang Devaputra serta Devaputri semuanya dari Surga lain dan jumlahnya pun amat sulit diperkirakan. Mereka dipimpin oleh Raja Brahma yang berkendaraan istana emasnya. Beliau juga membawa bunga-bunga Surga untuk dipersembahkan kepada Buddha Maitreya. Rombongan mengelilingi singgasana Buddha hingga ribuan kali, kemudian semua ber-Namaskara, beranjali kepada Sang Buddha dan memohon Beliau mengkhotbahkan Dharma luhur kepada mereka. Pada saat itu berbagai musik Surga berbunyi secara otomatis tanpa dimainkan oleh orang. Semua Raja Brahma bangkit dan dengan serentak mengucapkan beberapa Gatha sebagai berikut:

"Oh, lama nian hingga berjuta-juta tahun,
Tak seorang Buddhapun lahir di dunia.
Makhluk-makhluk apapun telah banyak yang terjun di alam sengsara,
Bagaikan 'Mata-Dunia' yakni Buddha Dharma sudah musnah semua.
Sehingga jalan ke tiga alam sengsara kian hari kian padat,
Jalan yang menuju Surga sama sekali tidak tampak umat manusia.
Oh, kesempatan ini betapa cerah atas kedatangan Buddha Maitreya,
Mulai saat ini ke tiga Jalan Sengsara akan musnah!
Baik dunia manusia maupun Surga penduduknya akan semakin bertambah,
Kami mohon Pintu Dharma dari Amrta dibuka selebar-lebarnya!
Agar lahir dan batin para umat dapat cepat lepas dari ikatan;
Cepat mencapai Jalan Nirvana!
Kami selaku Raja Brahma sekalian, mendapat kabar
Bahwa Buddha Baru telah berada di Jambudvipa.
Apalagi wajah Buddha Maitreya telah kami saksikan dengan mata kami sendiri,
Namo Maha Raja Dharma yang termulia!

Lihatlah, betapa banyak istana Surga datang dan ikut bergembira.
Sinar dari tubuh kami terus bertambah terang benderang!
Demi para makhluk sengsara yang berada di 10 penjuru dunia,
Sekali lagi kami memohon Maha-guru yang terhormat!
Membuka Pintu Dharma Amrta pada saat ini,
Dengan memutar roda Dharma luhur untuk para Dewa dan manusia!"

Selesai mengucapkan Gatha-Gatha para raja Brahma ber-Namaskara lagi, lalu dengan beranjali menghadap Sang Buddha dan mengulangi permohonanNya:

"Oh, Bhagawan yang terhormat! Sudilah kiranya memutarkan roda Dharma yang terluhur! Agar penderitaan lahir-mati serta akar-akar 'Klesa' (kekotoran batin) yang dimiliki para umat dapat dimusnahkan hingga bersih total; Agar mereka dapat menghindari ke tiga macam Akar kejahatan (Tri Akusalamula yakni: Ketamakan, Kebencian dan Kegelapan batin) hingga sejauh-jauhnya dan membelah segala Karma buruk atau dosa yang berasal dari 4 Jalan penderitaan (4 Dusgatayah = neraka, setan-lapar, binatang dan Asura)."

Pada saat itu, Sang Bhagawan tersenyum dan wajahNya memancarkan cahaya 5 warna ke badan Raja Brahma sambil mengabulkan permohonan raja di dalam hatiNya. Waktu itu, para dewa serta para hadirin lainnya yang tak terhitug itu, mengetahui pengabulan Buddha, mereka amat girang gembira, mereka meloncat-loncat di tempat duduknya. Sungguh, keadaannya tidak berbeda sama halnya dengan seorang anak yang baru kehilangan ayahnya, namun, tiba-tiba mayat ayahnya hidup kembali. Selanjutnya mereka mengelilingi singgasana Buddha beberapa kali, mereka juga tak jemu-jemunya untuk memuliakan Buddha Maitreya. Kemudian mereka duduk lagi menghadap Sang Buddha Maitreya. Kini, mereka mulai berpikir demikian:

"Kita semua ini masih berada di alam Triloka, baik umat manusia maupun Dewa-Dewa, sekalipun dapat menikmati ke lima macam kesenangan duniawi (kekayaan, hawa-nafsu, kemegahan, makan-minum dan kegemaran tidur) hingga ribuan masa lamanya, namun, akhirnya masih tidak akan luput dari penderitaan 3 alam sengsara; Meskipun istri atau anak yang tercinta masih di dunia, juga kekayaan harta benda masih di dunia, namun sama sekali tidak dapat membantu atau menyelamatkan dirinya. Apa lagi segala sesuatu yang berada di dunia tidak kekal! Maka, kitapatut bertekad mengikuti pelajaran Buddha Dharma dan melaksanakan 'Brahmacarya' untuk menyelamatkan diri kita!"

Setelah mereka berpikir demikian sejenak kemudian pikiran mereka bergerak kembali:

"Andaikata, ke lima macam kesenangan duniawi dapat dinikmati terus-menerus hingga beberapa Kalpa, demikian pula usia kitapun panjangnya seperti Dewata di Surga Avrha yang sulit diperhitungkan, dan setiap hari dapat bermain bersama-

sama para Dewi cantik, menikmati sentuhan-sentuhan dari kulit halus yang dimiliki ke dua Dewata yang berlainan jenis, betapa bahagianya! Namun, bila waktunya tiba, usia Dewata bisa habis dan kulit halus juga berubah, kebahagiaan yang tidak kekal itu pun musnah. Dan, kita tetap terjun ke tiga alam sengsara lagi, lalu mengalami kesengsaraan yang tak mudah disebutkan! Sungguh, segala kenikmatan duniawi memang tidak lama, hanya sesaat saja, ia seperti suatu bayangan di dalam mata kita sama sekali tidak ada gunanya bagi kita! Apalagi setelah diri kita diterjunkan ke alam neraka, hanya api dahsyat yang berkobar-kobar dipinggir kita, dan kesengsaraan ini akan berlangsung hingga ratusan ribu Koti tahun! Maka, dengan menunggu kesengsaraan bagaikan di malam gelap-gulita yang amat panjang dan sulit dikeluarkan itu datang, lebih baik mulai sekarang kita mohon diberkati buddha Maitreya dan bertekad mengamalkan DharmaNya secara rajin dan penuh usaha (Virya) alangkah besar manfaatnya!"

Ketika itu, Sang Raja Cakravartin (raja Suvarnacakravarti yang menguasai 4 Dvipa/dunia pada masa Buddha Maitreya) Jnanakara mengucapkan sebuah Gatha dengan suara amat nyaring di depan Sang buddha Maitreya:

"Bagaimanapun dilahirkan ke Surga untuk menikmati kebahagiaan,
Namun, akhirnya kebahagiaanpun akan musnah!
Setelah ia diterjunkan ke Alam Neraka,
Seluruh badan tetap dibakar kobaran api yang dahsyat.
Sekarang kita harus memperoleh kesempatan yang demikian cerah;
Agar diri kita terhindar kesengsaraan dan dapat menuntut Dharma-Nya!"

Setelah Gatha diucapkan Sang Raja Jnanakara, kemudian Beliau diiringi dengan tertib oleh 84 ribu orang Mahargha (Menteri dan pegawai raja), demikian pula, ke empat Raja Caturmaharaja Kayika pun mengikuti rombongan tersebut untuk mengantarkan Raja Jnanakara pergi ke Taman Hutan Bunga di bawah pohon bunga Naga menghadap Sang Buddha Maitreya. Pada saat itu, Sang raja mohon dirinya menjadi seorang Bhiksu dan lantas raja serta rombongan terbesar itu semua meniarapkan dirinya ke lantai, untuk Namaskara kepada Sang Buddha, tapi, sebelum Raja Jnanakara mengangkat kepalanya, hanya sejenak saja seluruh rambut dan kumis raja telah gundul total dan sepasang jubah Kasaya telah lengkap di atas anggota tubuh raja. Kini Raja dari Cakravartiraja benar-benar sudah menjadi seorang Sramana, seorang mahasiswa Buddha Maitreya!

Pada waktu itu Sang Buddha Maitreya diiringi oleh Raja Cakravarti Sang Jnanakara serta 84 ribu MaharghaNya, para Bhiksu dan lain-lainnya sehingga suasananya amat megah dan mulia! Rombongan terbesar ini lalu bersama-sama dengan para Dewa serta Naga, Yaksa, Gandharwa, Asura, Garuda, Kimnara, Mahoraga ke delapan macam makhluk berangkat dan menuju ke kota Ketumat.
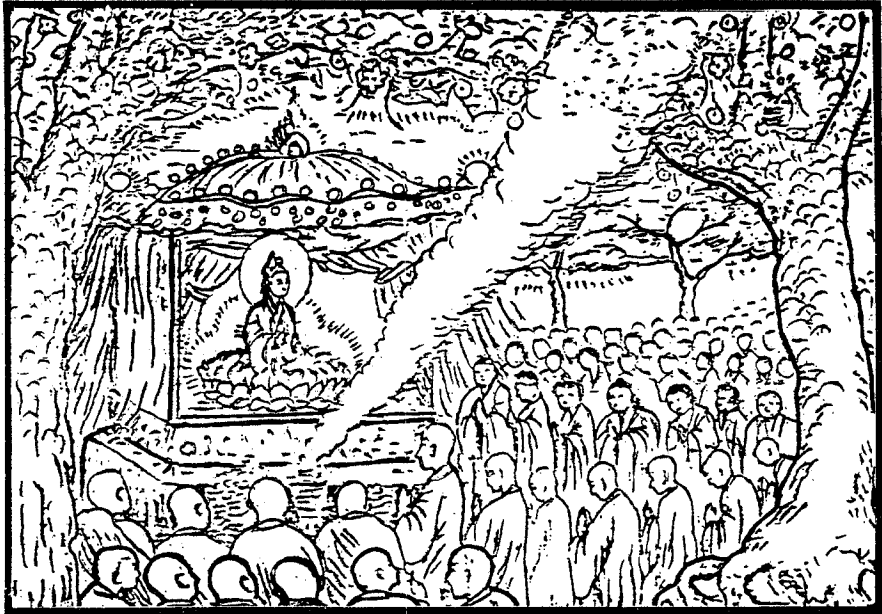
Ketika kaki Buddha Maitreya baru menginjak ambang pintu dari gerbang kota Ketumat, tiba-tiba pada seluruh dunia Sahaloka timbul 6 macam goncangan, demikian pula, seluruh bumi Jambudvipa menjadi keemas-emasan. Di pusat kota Ketumat terdapat sebidang tanah 'Vajra' yang amat luas, di situ terdapat sebuah Singgasana Diamon (Vajrasana) yang ditinggalkan oleh para Buddha masa silam. Kini, Vajrasana ini tiba-tiba muncul di tengah-tengah jajaran pepohonan mistika. Kemudian para Dewa menghujani bunga mistika dari bunga Mandarava Surga dari langit. Para Naga memainkan berbagai musik Surga sambil memuntahkan bunga wangi dari dalam mulutnya atau wewangian yang ke luar dari lubang pori-poriNya, untuk menyembah Sang Buddha Maitreya.

Pada saat itu Sang Buddha Maitreya mulai memutar roda Saddharma di atas Vajrasana untuk seluruh pendengar. Pertama, Beliau menerangkan 'Ke empat Kesunyataan Suci' yakni 'Catur Aryasatya', isinya meliputi:

Duhkha-Aryasatya (Kesunyataan Suci tentang Derita)
Samudaya-Aryasatya (Kesunyataan Suci tentang Asal-mula Derita)
Nirodha-Aryasatya (Kesunyataan Suci tentang akhir Derita)
Marga-Aryasatya (Kesunyataan Suci tentang Jalan yang menuju ke akhir Derita).

Sang Buddha Maitreya menerangkan:

"Bahwa semua Dewa dan manusia yang berada di Sahaloka sepanjang masa mereka terus-menerus mengalami penderitaan mati dan lahir tanpa henti. Mereka tak memiliki sedikit kesempatan pun untuk melepaskan dirinya dari kesengsaraan, inilah yang disebut "Duhkha-Aryasatya'. Mereka selalu ingin menikmati ke lima macam kesenangan atau keinginan nafsu yang tidak kekal, mereka selalu baik dengan sikap sengaja atau tidak menimbun segala Karma buruk, inilah yang disebut 'Samudaya-Aryasatya'. Setelah mereka sadar dan ingin melepaskan dirinya dari Derita mereka bertekad mencari Dharma untuk memusnahkan segala Derita, inilah yang disebut 'Nirodha-Aryasatya'. Demi mengakhiri Derita yang mereka alami sepanjang masa itu, maka mereka mempergunakan 'Jalan Suci', yang disebut 'Marga-Aryasatya'. Apakah Jalan Suci itu? Ia adalah suatu Dharma yang tercantum di dalam ke-37 macam Dharma bertalian Bodhi itu!

Setelah menjelaskan 4 Kesunyataan Suci, Sang Buddha Maitreya menerangkan lagi '37 Macam Dharma Yang Bertalian Bodhi' atau yang disebut 'Saptatrimsad Bodhipaksiya Dharma', isinya sebagai berikut :

4 Macam Perenungan atau 'Catur Smrtyupathana'

1) Perenungan terhadap jasmani, berusaha mengetahui dan melihat berdasarkan kebenaran, bahwa jasmani ini adalah jasmani, bukanlah makhluk, bukan aku.
2) Perenungan terhadap perasaan, berusaha mengetahui dan melihat berdasar kebenaran, bahwa perasaan ini adalah perasaan, baukan makhluk, bukan aku.
3) Perenungan terhadap pikiran, berusaha mengetahui dan melihat berdasar kebenaran, bahwa pikiran ini adalah pikiran, bukan makhluk, bukan aku.
4) Perenungan terhadap bentuk batin, berusaha mengetahui dan melihat berdasar kebenaran, bahwa bentuk batin ini adalah bentuk batin, bukan makhluk, bukan aku.

4 Macam Usaha Benar atau 'Catur Samyakpradhana'.

1) Berusaha mencegah, yaitu mencegah kejahatan yang belum timbul agar tidak punya kesempatan untuk timbul.
2) Berusaha meninggalkan, yaitu meninggalkan kejahatan dan tidak menimbulkan kejahatan.
3) Berusaha mengembangkan, yaitu mengembangkan kebaikan yang belum ada agar menjadi ada.
4) Berusaha mempertahankan, yaitu mempertahankan kebaikan yang telah ada dan mengembangkannya sampai sempurna.

4 Macam Jalan Sempurna atau 'Catur Rddhipada'.

1) Kepuasan hati dalam berbuat, berbuat sesuatu hingga memperoleh hasil yang baik terus-menerus.
2) Usaha, yaitu berusaha dengan rajin dan penuh kesabaran dalam berbuat sesuatu yang baik.
3) Pikiran, yaitu mempunyai konsentrasi pikiran yang kuat dalam berbuat sesuatu, tidak gugup dan melamun.
4) Menyelidiki hasil sesuatu itu dengan penuh perhatian dan berusaha untuk memperbaiki sesuatu sehingga mencapai hasil yang baik.

5 Macam Kekuatan Dharma atau disebut 'Panca-Bala'.

1) Kekuatan dari keyakinan (Sraddha-Bala)
2) Kekuatan dari usaha (Virya-Bala).
3) Kekuatan dari kesadaran (Smrti-Bala).
4) Kekuatan dari konsentrasi (Samadhi-Bala).
5) Kekuatan dari kebijaksanaan (Prajna-Bala).

5 Macam Akar Yang Baik atau Lima Kemampuan; Juga disebut 'Pancendriya'.

1) Kemampuan dari keyakinan (Sraddha-indriya).
2) Kemampuan dari usaha (Virya-Indriya).
3) Kemampuan dari perhatian (Smrti-Indriya).
4) Kemampuan dari konsentrasi atau meditasi (Samadhi-Indriya).
5) Kemampuan dari kebijaksanaan (Prajna-Indriya).

7 Macam Faktor Penerangan Sejati atau disebut 'Sapta-Bodhyanga'.

1) Smrti - Kesadaran,
   Yaitu kesadaran yang tetap terhadap segala-sesuatu yang baik, sehingga tidak pernah sampai lupa padanya.
2) Dharmapravicaya - Penyelidikan,
   yaitu menyelidiki Dharma.
3) Virya - Usaha,
   yaitu usaha dari pikiran di dalam perbuatan yang benar.
4) Priti - Kegembiraan,
   yaitu kegembiraan dari pikiran yang telah terlepas dari keruwetan dan dapat menuntut Saddharma.
5) Pra-srabdhi - Ketenangan,
   yaitu ketenangan dari pikiran, dimana bentuk-bentuk batin telah mengendap, menjadi sejuk dan tenang karena telah terbebas dari kekotoran batin.
6) Samadhi - Konsentrasi,
   yaitu konsentrasi dari pikiran yang telah kuat memegang obyek, tidak

tergoncang oleh gangguan apa saja.

7) Upeksa - Keseimbangan,
yaitu keseimbangan dari batin, tidak tergoncang oleh ke dua belah pihak.

8 Jalan Kesucian atau disebut 'Aryastanga Marga'

1) Samyagdrsti - Pandangan Benar.
2) Samyaksamkalpa - Pikiran Benar.
3) Samyagvak - Bicara Benar.
4) Samyakkarmanta - Perbuatan Benar.
5) Samyagajiva - Pencarian Benar.
6) Samyagvyayama - Daya-Upaya Benar.
7) Samyaksmrti - Perhatian Benar.
8) Samyaksamadhi - Konsentrasi Benar.

Di samping itu, Beliau juga menerangkan Dharma '12 Hukum Sebab Musabab Yang Bergantungan' atau 'Dvadasanga Pratitya Samutpada' kepada para pendengar yang isinya:

1) Avidya - Kebodohan Batin.
2) Samskara - Bentuk Karma.
3) Vijnananm - Kesadaran.
4) Nama-Rupam - Batin-Jasmani.
5) Sadayatanam - 6 Landasan Indera.
6) Sparsa - Kontak dan Kesan.
7) Vedana - Perasaan.
8) Trsna - Nafsu Keinginan Rendah.
9) Upadanam - Kemelekatan.
10) Bhaya - Perasaan memiliki.
11) Jati - Kelahiran.
12) Jara-Maranam - Hari-tua dan Kematian.

Apabila seseorang telah memiliki kebodohan batin, dia tetap terganggu bermacam-macam 'Klesa' sehingga dia baik dengan sengaja atau tidak selalu menimbun berbagai 'Bentuk Karma'.

Dengan adanya 'Bentuk Karma', maka muncullah 'Kesadaran'; Kemudian 'Kesadaran' dari Alaya itu akan membawa Karma-Nya (baik yang baik maupun yang buruk) memasuki ke rahim ibu menjadi 'Batin dan Jasmani'.

Dengan adanya 'Batin dan Jasmani', maka muncullah '6 Landasan Indera'.

Dengan adanya '6 Landasan Indera', maka muncullah 'Kontak dan Kesan'.

Dengan adanya 'Kontak dan Kesan', maka muncullah 'Perasaan'.

Dengan adanya 'Perasaan', maka muncullah 'Keinginan Nafsu Rendah'.

Dengan adanya 'Keinginan Nafsu Rendah', maka muncullah 'Kemelekatan'.

Dengan adanya 'Kemelekatan', maka muncullah 'Rasa Memiliki Sesuatu'.

Dengan adanya 'Rasa Memiliki Sesuatu', akhirnya datanglah 'Kelahiran'.

Dengan adanya 'Kelahiran', maka muncullah 'Hari-tua dan Kematian'.

Dengan adanya 'Kelahiran', Hari-tua, mati dan batinnya masih bodoh, bentuk Karma masih banyak dimilikinya (tidak memperoleh kesempatan ntuk belajar Dharma), Vijnanamnya masuk rahim ibu dan ia lahir lagi, maka, ia tetap berada di dalam alam Triloka dan tidak akan dapat membebaskan dirinya untuk dilahirkan ke alam Buddha menikmati kebahagiaan yang kekal! Sebaliknya dia akan terus-menerus dipengaruhi oleh '12 Hukum Sebab-Musabab Yang Bergantungan', berarti dia akan diputar oleh 'Roda Lahir dan Mati' (Samsara) hingga ratusan ribu tahun atau lamanya hingga tak dapat diperkirakan! Maka hari-tua, kematian, kecemasan, kegelisahan, kesedihan, kesengsaraan dan derita lain-lainnya semua tidak akan pernah lepas dari dirinya!

Pada saat Sang Buddha Maitreya mengkhotbahkan Dharma tersebut, tiba-tiba bumi Jambudvipa bergoncang hingga 6 kali. Suara suci (Brahma-ghosa) dari khotbah Sang Buddha itu memenuhi dunia Trisahasra-Mahasahasra (alam yang dikuasai oleh seorang Buddha), bahkan lebih jauh lagi hingga sulit diperkirakan batasannya! Maka, ke arah bawah suaraNya mencapai ke Neraka Avici dan ke arah atas suaraNya hingga ke Surga Akanistha.

Waktu itu, ke empat Maha-Raja-Kajika bersama dengan pasukanNya serta para Malaikat yang banyak sulit diperhitungkan, semua dengan serempak dan lantang mengucapkan sebuah Gatha:

"Bagaikan sinar Matahari, seorang Buddha telah lahir di Dunia,
Air suci Amrta yang dibawaNya bagaikan hujan yang membasahi hati para Dewa-manusia.
Sepanjang masa mata mereka dalam keadaan gelap gulita,
Setelah dibasuh dengan Air-Suci barulah terang kembali!
Kini, baik makhluk apapun yang masih berada di dalam jagat ini.
Dewa, manusia beserta ke delapan kelompok makhluk . . .
Berkat pertalian dengan Buddha Maitreya,
Dharma yang luhur ini pasti dapat didengarkannya!"

Setelah Gatha tersebut dikumandangkan, raja-raja Dewa di Surga Trayastrimsa, di Surga Yama, Tusita, Nirmanarati, Para- Nirmitavasavartin dan Surga Maha Brahma bersama dengan MaharghaNya di Surga masing-masing ikut mengucap Gatha ini dengan serempak dan lantang :

"Bagaikan Sinar Matahari, seorang Buddha telah lahir di dunia.

Air suci Amrta yang dibawaNya bagaikan hujan yang membasahi hati para Dewa-manusia.

Sepanjang masa mata mereka dalam keadaan gelap gulita,
Setelah dibasuh dengan Air-Suci barulah terang kembali!
Kini, baik makhluk apapun yang masih berada di dalam jagat ini.
Dewa, manusia beserta ke delapan kelompok makhluk . . .
Berkat pertalian dengan Buddha Maitreya,
Maka, Dharma yang luhur ini pasti dapat didengarkannya!"

Pada waktu itu, para Naga bersama ke delapan kelompok makhluk disertai Dewa Gunung, Dewa Pepohonan, Dewa Obat-Jamu, Dewa Air, Angin, Api, Bumi dan Dewa penguasa Kota, Penguasa Rumah dan sebagainya, semua berloncat-loncat mengikuti irama Gatha tersebut. Atau mengucap Gatha tersebut bersama-sama dengan gembira.

Pada waktu itu, terdapat pula 84 ribu suku Brahmana yang amat cerdas dan bijak, mereka bertekad menjunjung Dharma Buddha dan mengikuti Raja Jnanakara menjadi Sramana menempuh Jalan Kesucian. Terdapat pula seorang yang berstatus Sresthin (=Sthavira, tua, kaya dan berwibawa) yang bernama Sdana (Beliau tumimbal-lahir dari Sresthin atau Sthavira Sudatta yang sekarang sedang ikut Buddha Sakyamuni). Sudana ingin mengikuti 84 ribu orang Mahargha raja menjadi Sramana, menuntut Dharma dari Buddha Maitreya.

Di dalam pertemuan agung itu terdapat juga dua orang kakak- beradik, yang bernama Asidatta dan Purna yang juga mengikuti rombongan suci tersebut menjadi Sramana. Terdapat pula 2 orang Mahargha raja yaitu Brahmadancuri dan Sumana, sebelumnya mereka berstatus Menteri berjabatan penting dari Raja Jnanakara, dan kini juga mengikuti rombongan besar menjadi orang suci untuk menuntut Dharma. Terdapat pula seorang Striratna anak perempuan raja Jnanakara yang bernama Samivati, dia adalah tumimbal-lahir dari Upasika Visakka, yaitu siswi Sang Buddha Sakyamuni sekarang dia diikuti oleh beribu gadis penari istana Raja Jnanakara menjadi siswi Buddha Maitreya. Terdapat pula seorang famili Buddha Maitreya yakni putra dari seorang bangsawan bernama Sumati, dia adalah tumimbal-lahir dari anak Bhiksuni Uttara Subhadra siswi Buddha Sakyamuni sekarang, yang juga ikut rombongan besar menjadi siswa Buddha Maitreya menuntut Dharma.

Waktu itu, Sang Raja Jnanakara mempunyai putra seribu orang, tapi, Beliau hanya ditinggali seorang anak saja untuk mewarisi takhta SinggasanaNya, sisanya sejumlah 999 orang putra mengikuti 84.000 orang itu menjadi siswa Buddha Maitreya untuk menuntut DharmaNya.

Maish banyak lagi orang yang datang ke hadapan Buddha Maitreya dan jumlahnya pun sulit diperhitungkan! Oleh karena mereka telah merasa dan memahami bahwa siapa saja yang masih berada di dunia Sahaloka ini, pastilah mereka tidak

akan dapat melepaskan dirinya dari berbagai kesengsaraan dan gangguan dari ke lima kelompok kehidupan (Pancaskandha = Rupam, Vedana, Samjna, Samskara dan Vijnanam) yang selalu berkobar-kobar seperti api! Maka, setelah mereka sadar mereka datang mengikuti ke 84 ribu rombongan besar menjadi siswa Buddha Maitreya guna menuntut Dharma.

Pada waktu itu, Sang Buddha Maitreya dengan hati sanubari yang bersumber kepada Maha Maitri-Karuna (pengasih dan penyayang yang terluhur) telah mengetahui tentang asal-usul dari siswa-siswiNya, lalu berkata:

"Oh, Siswa-siswi-Ku sedharma! Apa gerangan sehingga kamu sekalian timbul kesadaran terhadap Dharma? Dan mengapa kamu sekalian bisa mendapat kesempatan berjumpa dengan Buddha dan menjadi seorang suci? Sebab, kebijaksanaan yang kamu miliki amat luhur. Setelah kamu sadar, kamu sama sekali tidak berniat dilahirkan di Surga untuk menikmati kesenangan Surga pada masa mendatang. Kalian sama sekali tidak berniat menikmati kesenangan duniawi pada masa sekarang. Meskipun kalian telah memiliki jasa-jasa dan kebajikan yang diperoleh dari perbuatan pada masa yang lampau. Sekarang kalian datang ke tempat-Ku untuk tujuan menuntut Dharma, agar dapat mencapai pahala Buddha untuk ber-Parinirvana dan menikmati kebahagiaan yang benar dan kekal! Ketahuilah, Oh, Siswa-siswi-Ku! Kamu sekalian pernah menanam banyak benih kebaikan di dalam Dharma-Buddha, yaitu pada waktu sang Buddha Sakyamuni datang ke dunia Sahaloka yang sedang mengalami kurun kejahatan dari 5 macam kekeruhan (Panca Kasaya) itu, Beliau pernah mengajarkan kalian Dharma Buddha, bahkan, Beliau pernah dengan metode keras seperti mencela, mengkritik atau menyalahkan para umat yang kurang sadar tentang Dharma yang dikhotbahkanNya. Maksud Beliau hendaknya para umat menanam benih kebaikan, agar mendapat kesempatan untuk berjumpa dengan Aku pada masa sekarang ini!"

Sang Buddha Maitreya melanjutkan SabdaNya:

"Ketahuilah, kalian yang sedang memohon diterima menjadi Sramana, Bhiksu atau Upasaka-Upasika ini, ada yang pernah membaca, menghafal Sutra-Sutra Buddha dan banyak yang dengan kebijaksanaannya telah memilih menetapkan Pitaka-Pitaka dari Sutrapitaka, atau dari Vinayapitaka, atau dari Abhidharmapitaka, kemudian dengan bahan yang terpilih dan ditetapkan itu dialihkan kepada umat lain. Dan di samping itu kamu juga selalu memuji, menghargai makna Dharma Buddha yang demikian agung dan bermanfaat! Juga karena sikap kalian yang tanpa kebencian terhadap umat lain, tujuannya hanya satu yaitu mengajari para umat agar mereka menaruh kepercayaan terhadap Buddha Dharma hingga dapat menyelamatkan dirinya. Oleh karena itu, dengan jasa-jasa dan kebajikan ini, maka, kalian dapat dilahirkan di tempatKu dan menjadi siswa-siswi Buddha Maitreya!"

"Di antara kalian ada yang pernah berdana pakaian, makanan- minuman dan lain-lainnya kepada para umat yang dalam keadaan serba kurang, dan juga ia

sendiri selalu menaati Sila-Sila agama Buddha yang diamalkannya, agar kebijaksanaannya makin hari makin bertambah. Berkat jasa-jasa dan kebajikan ini, maka kalian mendapat kesempatan dilahirkan di tempat-Ku dan menjadi siswa-siswi Buddha Maitreya! Demikian pula, di antara kalian ada yang dengan kesenian (Nata), musik (Turya), panji-panji dan bendera (Dhvaja), atau payung dan tudung sutera (Vitana), bunga segar (Puspa), Dupa dan wangian (Dupha, Gandha), lampu (Dipa) dan lain- lainnya dijadikan sebagai sajian suci untuk dipersembahkan kepada Buddha, berkat jasa-jasa dan kebajikan ini, maka kalian mendapat kesempatan dilahirkan di tempat-Ku dan menjadi siswa-siswi Buddha Maitreya. Ada pula yang karena pernah berdana keperluan sehari- hari untuk Buddha, atau mendirikan Vihara, rumah ibadat dengan dilengkapi makanan dan minuman, obat-obatan dan tempat tidur 4 macam keperluan ini untuk para Bhiksu-Sangha atau para Viharawan, juga ia sendiri bertekad menjalani 8 sila agama Buddha; Atau memiliki perasaan Maitri-Karuna (belas kasih) menghadapi dan menolong segala makhluk. Berkat jasa-jasa dan kebajikan ini, maka kalian mendapat kesempatan dilahirkan di tempatKu dan menjadi siswa-siswi Buddha Maitreya! Ada pula mereka yang melihat kebanyakan umat terjerumus di dalam lautan kesengsaraan lantas timbul perasaan belas kasih lalu membebankan derita para umat tersebut kepada dirinya, agar si penderita itu dapat dilindunginya hingga selamat. Berkat jasa-jasa dan kebajikan ini, maka kalian mendapat kesempatan dilahirkan di tempatKu dan menjadi siswa-siswi Buddha Maitreya. Atau ada yang bertekad menjalankan Sila, dengan rendah hati menerima berbagai rintangan, dan ia juga bertekad mensucikan hati sanubarinya hingga memiliki perasaan pengasih dan penyayang. Berkat perbuatan baik ini maka kalian mendapat kesempatan dilahirkan di tempatKu dan menjadi siswa-siswi Buddha Maitreya! Atau bagi orang yang pernah menyelenggarakan suatu sarasehan Dharma secara terbuka yang dikhususkan untuk para umat dari 4 penjuru daerah, sambil menyediakan makanan-minuman dengan lengkap hingga pertemuan itu selesai. Berkat perbuatan baik ini, maka kalian mendapat kesempatan dilahirkan di tempatKu dan menjadi siswa-siswi Buddha Maitreya! Atau, jika ada yang pernah menjalankan Sila dan dengan rajin sering mendengarkan khotbah Buddha Dharma dari para tokoh suci; Juga sering bersamadhi untuk mencapai suatu kebijaksanaan yang disebut 'anasrava' (tanpa kekotoran batin). Berkat perbuatan ini maka, kalian mendapat kesempatan dilahirkan di tempatKu dan menjadi siswa-siswi Buddha Maitreya! Atau jika pernah mendirikan Stupa dan memelihara Sarira Buddha untuk memperingati Dharmakaya Buddha. Berkat jasa-jasa dan kebajikan ini, maka kalian mendapat kesempatan dilahirkan di tempatKu dan menjadi siswa-siswi Buddha Maitreya!"

Sang Buddha Maitreya melanjutkan SabdaNya:

"Demikian pula, bagi mereka yang pernah menolong para umat yang sedang menderita kemalangan, kemiskinan atau membantu para anak yatim piatu dan

lain-lainnya; Atau memohon agar dapat meringankan para umat yang sedang kena hukuman mati dari Pemerintah; Atau membantu para umat yang sedang dipengaruhi oleh '8 Karma Kesukaran' (Astavaksana) yang mengakibatkan mereka sukar menemukan Buddha Dharma. Seperti berada di 'Alam Neraka', di 'Alam Setan Lapar', 'Alam Binatan', atau lahir di dunia terpencil 'Pratyantajanapada' sukar memperoleh Dharma, atau lahir di Surga Panjang-Umur 'Dirghayuso-Deva' enggan belajar Dharma, atau berpandangan tidak benar pikirannya cenderung keduniawian dan lahir pada masa di mana belum ada Buddha yang datang ke dunia atau Buddha telah Parinirvana. Agar mereka mendapat kesempatan belajar Dharma untuk menyelamatkan dirinya. Berkat jasa-jasa dan kebajikan ini, maka kalian mendapat kesempatan dilahirkan di tempatKu dan menjadi siswa-siswi Buddha Maitreya!"

"Atau mereka yang pernah membantu orang yang kehilangan sanak- saudara yang tercinta hingga dapat bertemu kembali; Atau mereka yang pernah melerai permusuhan antara dua saudara atau dua pihak kawan yang telah menjadi lawan menjadi damai kembali. Berkat jasa-jasa dan kebajikan ini maka, kalian mendapat kesempatan dilahirkan di tempatKu dan menjadi siswa-siswi Buddha Maitreya!.."

Ketika Sang Buddha Maitreya mengakhiri KhotbahNya dengan perasaan amat gembira Beliau memuji jasa-jasa Sang Buddha Sakyamuni yang telah Parinirvana.

"Sadhu! Sadhu! Sadhu! Engkaulah seorang Buddha yang jasa-jasaNya tiada bandingannya! Oh, Maha guru Sakyamuni yang dihormati dunia! Seperti diketahui, Engkau pernah datang ke dunia Jambudvipa yang sedang mengalami kurun kejahatan dari 5 macam kekeruhan, dengan cita-cita luhur membimbing ratusan ribu Kota umat yang kondisi dan sifatnya kurang baik, hingga mereka semua mendapat kesempatan menanam benih kebaikan, berkat kesempatan ini sekarang mereka semua dapat dilahirkan di tempatKu dan bertemu dengan Buddha Maitreya!"

Setelah Buddha Maitreya mengucapkan pujian tersebut 3 kali, kemudian Beliau mengucapkan sebuah Gatha sebagai berikut :

"Sikap tenang, sabar, tabah dan Mahaguru yang dijunjung oleh Dunia!
Di masa kejahatan dari 5 kekeruhan membuat dunia menjadi gelap- gulita.
Namun, sekian banyak umat jahat telah diselamatkan-Nya.
Beliau mengajarkan Dharma hingga mereka mendapat kesempatan berjumpa dengan Buddha Maitreya!
Demi karma buruk para umat Beliau tabah hingga menderita!
Agar mereka dapat mencapai kebahagiaan yang kekal di alam Asamskrta.
Beliau pernah berpesan kepada muridnya untuk datang ke tempat-Ku.
maka sekarang Aku menerangkan '4 Kesunyataan Suci' untuk mereka.
Aku juga mengkhotbahkan '37 Dharma Yang Bertalian Bodhi'.

Dengan '12 Hukum Sebab-Musabab Yang Bergantungan' memegahkan Nirvana.

Maka kalian harus mulai merenung Dharma yang bercorak 'Asamskrta',
Semoga dalam Samadhi anda cepat memasuki alam 'Sunya' dan 'Aranya'.

Catatan :

Asamskrta = Tanpa cipta tanpa musnah atau di Nirvana.
Sunya = Bercorak kosong, tapi bukan kosong total.
Aranya = Tenang, tidak terkait oleh hal-hal duniawi.

Setelah Gatha tersebut diucapkan, Sang Buddha Maitreya dengan riang menghargai para umat yang berani, di zaman Buddha Sakyamuni yang pernah berada di masa kejahatan dari 5 kekeruhan, yang dapat mempraktekkan perbuatan yang sulit ini. Apalagi, pada zaman itu dunia Jambudvipa sudah dipenuhi dengan berbagai kejahatan, umat- umat senantiasa dipengaruhi oleh hawa nafsu atau ketamakan, kebencian, kegelapan batin serta pendek usia. Namun mereka masih bisa menjalankan berbagai Sila, bertekad melakukan berbagai jasa dan kebajikan, betapa mengagumkan!

Pada zaman yang silam itu banyak makhluk yang sama sekali tidak mengerti ajaran-ajaran baik karena tidak diberi oleh orangtua maupun guru, para Sramana, para Brahmana, para tokoh bijak dan sebagainya. Mereka juga tidak mengenal Buddha Dharma. Dan, sebaliknya mereka senang melakukan kejahatan, senang bertikai, berkelahi, hingga di tempat kediaman mereka selalu timbul peperangan dan malapetaka. Ada yang telah melekat 5 macam kesenangan duniawi yang amat dalam; Atau selalu bersikap benci, atau bermulut manis dan hatinya tidak jujur, berdusta, berlaku keji, tipu-menipu, tanpa sedikit perasaan belas-kasih pun! Bahkan mereka senang bunuh-membunuh atau selalu membunuh makhluk hidup hanya untuk memakan daging dan darahnya. Ada pula yang tidak mematuhi ketertiban umum, tidak sopan-santun terhadap orangtuanya atau gurunya. Mereka enggan bergaul dengan orang baik dan bijak. Tidak tahu membalas budi orang. Sungguh, orang yang dilahirkan di 'Masa-Kejahatan' dari 5 kekeruhan itu sulit sekali menyadarkan dirinya-sendiri! Mereka berani bertingkah-laku jahat pada siang- malam, walaupun hasil kejahatan yang diperolehnya telah sekian banyak dan berat, tapi, mereka masih terus-menerus tanpa menyadarinya sediktipun! Dan lebih sedih lagi, mereka berani berbuat atau melakukan 5 macam karma buruk (Pancanantarya), yakni membunuh ibu, membunuh ayah, membunuh orang suci - Arahat, melukai Buddha, mencerai-beraikan Sangha atau Viharawan. Sungguh, karma buruk mereka sudah bertumpuk-tumpuk bagai sisik ikan dan banyaknya sulit diperhitungkan! Namun, mereka masih tak jemu- jemunya ingin membuat karma buruk baru, sekali pun sanak-saudara banyaknya hingga sembilan turunan namun mereka tidak berdaya untuk menyelamatkannya, betapa menyedihkan!"

Sang Buddha Maitreya berhenti sebentar, lalu Beliau bersabda:

"Sadhu! Sadhu! Sadhu! Pada zaman itu, untung Buddha Sakyamuni datang ke dunia Jambudvipa, umat yang banyak membuat karma buruk berat, yang sedang menderita kesengsaraan, bahkan banyak yang akan diterjunkan ke alam neraka untuk menjalani hukuman hingga ratusan ribu tahun mendapat kesempatan untuk berjumpa Buddha Sakyamuni dan DharmaNya!

"Oh, Buddha Sakyamuni yang termulia! JasaMu, WibawaMu, sungguh tiada bandingannya! Engkaulah yang bisa menaruh perasaan Maha Maitri-Karuna, dengan sikap ramah-tamah dan muka berseri-seri penuh cahaya, dengan kata-kata yang jujur dan berkebijaksanaan luhur menerangkan kepada para umat yang bersifat kurang baik itu, agar mereka mengetahui bahwa Aku akan datang lagi ke dunia Jambudvipa ini, menjadi seorang Buddha Baru pada masa mendatang, dengan maksud untuk menyelamatkan kamu sekalian, agar dapat melepaskan diri dari kesengsaraan bagi yang sadar dan rajin mempraktekkan Dharma yang Aku ajari nanti!"

Sang Buddha Maitreya melanjutkan SabdaNya:

"Sungguh, Buddha Sakyamuni adalah seorang Maha guru yang berpandangan tajam dan tepat, juga memiliki kebijaksanaan yang luhur, di dunia manapun jarang sekali dan sukar sekali umat mendapat kesempatan untuk menemukan Beliau. Betapa bahagianya! Pada zaman itu kamu sekalian dapat dilahirkan semasa dengan Buddha Sakyamuni! Ketahuilah, Beliau pada waktu itu selalu dengan berat hati menyayangkan nasib kamu serta para makhluk lain. Beliau menolong umat yang bernasib malang agar dapat melepaskan dirinya dari kesengsaraan, agar mereka mendapat kesempatan dilahirkan ke suatu alam yang aman tenteram dan bahagia, supaya bisa mensukseskan Dharmanya hingga mencapai Penerangan-Agung serta tingkat 'Dharmadhatuta' yang utama, Beliau pernah mengalami 3 Maha Asankhye Kalpa yang sulit diperhitungkan panjang masanya dan terus-menerus. Beliau mempraktekkan suatu Duskaracarya atau pertapaan yang sulit dilaksanakan oleh orang awam. Dan demi menyelamatkan kamu sekalian sejak zaman dahulu Beliau pernah mendanakan mataNya, otakNya, kepalaNya; Beliau juga pernah memotong telingaNya, hidungNya, serta tangan dan kaki hingga seluruh anggota badanNya, sambil mengalami bermacam-macam penderitaan yang amat menyedihkan, namun kesemuanya ini tak Beliau pedulikan! TujuanNya hanya satu yaitu hendak mengajarkan Dharma 'Aryastanga Marga' yang ditemukan oleh Beliau hingga dapat dimanfaatkan kamu sekalian!"

Demikianlah ratusan-ribu umat yang tak terhingga dibimbing dan digerakkan hati-sanubarinya oleh Sang Buddha Maitreya, agar mereka giat menuntut Buddha Dharma. Oleh karena itu, akhirnya para umat baik jasmaninya, mulutnya ataupun pikirannya semua menjadi sesuai dengan Buddha Dharma, sehingga dunia ini penuh dengan orang yang tinggi peradabannya dan semuanya memiliki kebijak-

sanaan luhur, semuanya hidup dalam bahagia, bahkan para Dewa di berbagai Surga pun menaruh minatnya terhadap Buddha Dharma!

Pada waktu itu, Maha guru Buddha Maitreya ingin agar umatNya mengerti pengalaman pahit atau penderitaan pada zaman silam itu, Beliau berpikir demikian: "Ke lima hawa nafsu rendah pada dasarnya tidak suci dan ia adalah sumber penderitaan, ini harus dijelaskan kepada mereka agar semua dapat memusnahkan segala kegelisahan, kecemasan, kebencian dan dendam. Sebab baik Duhkha (duka, penderitaan) maupun Sukha (suka, kebahagiaan) yang berada di dunia ini, semua tidak berbeda dengan cepatnya kilat, tiada yang berjangka panjang atau tiada berkesudahan!" Setelah pikiranNya selesai Beliau menerangkan suatu Dharma kepada umatNya, bahwa lahir-batin dari setiap orang terdiri atas 4 macam unsur (Caturdhatu yakni unsur Tanah, Air, Api dan Angin) dan 5 Kelompok Kehidupan (Pancaskandha yakni jasmani, perasaan, pencerapan, bentuk pikiran dan kesadaran), maka dari itu, makhluk apapun yang berada di dunia ini selalu menderita kesengsaraan, kekosongan, apa yang dimilikinya pun tidak kekal, bahkan istilah tentang adanya 'AKU' itupun tidak ada inti-kepribadian, sebab, apabila seorang sudah meninggal dunia 4 macam unsur serta 5 kelompok kehidupan akan ikut tubuhnya menghilang, 'Aku' itu ada di mana? Juga ikut tubuh menghilang bukan! Kecuali jika anda giat menuntut Dharma hingga mencapai 'Penerangan-Agung' dan telah memiliki Badan-Dharma (Dharmakaya) yang kekal,jika tidak, pasti anda tidak dapat menghindari Hukum bercorak 'Kosong'! Sebaliknya, karena Karma buruk yang diperbuatnya masih dimiliki, maka tumimbal lahir dan kematian tetap jalan terus, hanyalah Dharma yang dituntut itu dapat membebaskan belenggunya!

Ketika Sang Buddha Maitreya berkhotbah tentang Dharma tersebut, terdapat 96 Koti pendengar batinnya merasa suci bersih dan tidak akan dikotori oleh segala sesuatu yang bersifat keduniawian, diri mereka terbebas dari berbagai Klesa (kegelapan batin) dan telah mencapai tingkat Arahat: Arahat; mereka juga telah mencapai 3 macam Pengetahuan Istimewa (Tisro-Vidya yakni 1. Kemampuan untuk melihat alam-alam halus dan kesanggupan melihat muncul-lenyapnya makhluk yang bertumimbal-lahir yang lalu; 2. Kemampuan untuk melihat alam-alam halus dan kesanggupan melihat muncul-lenyapnya makhluk yang bertumimbal-lahir sesuai dengan Karma masing-masing; dan 3. Kemampuan untuk memusnahkan Asrava (kekotoran batin) serta 6 macam Tenaga Batin (Sad-Abhijna = Kemampuan untuk mengetahui tumimbal-lahir yang dahulu; Mata batin; Kemampuan untuk membersihkan kekotoran batin; Kemampuan untuk membaca pikiran makhluk-makhluk lain; Telinga-batin dan Kekuatan magis) dan 8 Faktor Membebaskan Diri (Astau Vimoksa = 8 macam Samadhi untuk memusnahkan berbagai Klesa dan sumber taliannya dari Triloka). Terdapat 360 ribu Dewaputra serta 200 ribu Dewaputri bertekad membangkitkan Bodhicittanya dengan jalan Samyaksambodhi. Terdapat 8 kelompok makhluk yang dipimpin oleh Naga-Dewa, di antara

mereka juga banyak mencapai tingkat Srotapanna, dan ada yang mulai menanam benih dari tingkat Pratyakabudha; ada yang bertekad membangkitkan Bodhicitta-nya yang terluhur. Sungguh, jumlah mereka banyak sekali dan sulit diperhitungkan!

Setelah Sang Buddha Maitreya mengakhiri khotbahNya yang pertama kali ini, Beliau diiringi oleh 96 Koti siswa-siswiNya, Maha Bhiksu-Sangha dan Raja Jnanakara bersama pengikutnya (yaitu 84 ribu Mahargha yang telah menjadi Bhiksu atau Bramana) dan keluarga lainnya. Kemegahan Sang Buddha Maitreya tidak berbeda dengan Sang Bulan Purnama yang diiringi ratusan ribu bintang terang di ruang angkasa! Rombongan terbesar itu kemudian meninggalkan kota Ketumat, kembali ke aula di Vihara bergedung tingkat tinggi di Taman Puspavana (hutan bunga).

Selang tak beberapa lama datanglah para raja (dalam negeri atau luar negeri), para bangsawan, Sresthin atau stravira (sesepuh), rakyat jelata dan suku-suku dari 4 Kasta dari berbagai negeri, kota besar, kampung, pedesaan di seluruh dunia Jambudvipa, semua berkumpul dibawah naungan pohon bunga Naga di Taman Puspavana.

Setelah umat dari ratusan ribu orang siap mendengar Dharma, Yang Mulia Sang Buddha Maitreya amat gembira kemudian dengan suasana amat khidmat meresmikan Pertemuan suci yang kedua kali lalu Beliau mengulangi Dharma-Nya mulai dari '4 Kesunyataan Suci' dan diakhiri dengan '12 Hukum Sebab-Musabab Yang Bergantungan' kepada para pendengar. Hasil dari Pasamuan Dharma yang ke dua kali ini, terdapat 94 Koti orang mencapai tingkat Arakat. Dan, para Dewa, para makhluk dari 8 kelompok serta 64 Koti umat awam jumlahnya bagaikan butiran pasir di dalam sungai Gangga, banyak sekali yang bertekad membangkitkan Bodhicitta yang terluhur menuju ke tingkat Samyaksambodhi dan tanpa mengundurkan diri dari Kebudhaan (Avaivartika).

Setelah beberapa lama berselang, pertemuan pengkhotbahan Dharma yang ke tiga kali diselenggarakan oleh Bhagawan Maitreya lagi di Taman tersebut (dibawah naungan pohon bunga Naga di Taman Puspavana) itu. Ketika terdapat 92 Koti orang mencapai tingkat Arahat, dan terdapat 34 Koti makhluk dari para Dewata, para Malaikat, para raja Naga yang memimpin 8 kelompok makhluk itu, dan mereka banyak yang bertekad membangkitkan Bodhicittanya menuju ke Jalan Samyaksambodhi.

Setelah Sang Bhagawan Maitreya mengulangi '4 Kesunyataan Suci' dan '37 macam Dharma yang bertalian Bodhi' serta Dharma-Dharma yang terluhur kepada para pendengar, berarti Roda-Dharma yang diputarkan oleh Beliau untuk menyelamatkan sekian banyak Dewa, manusia dan makhluk-makhluk lain itu telah selesai. Kemudian, Sang Bhagawan Maitreya memimpin para Arahat dan siswa-siswi dari para Bhiksu, Sramana, para Pratyekabuddha, para Sravaka, Dewata, raja Naga beserta 8 kelompok makhluk dan rombongan dari para umat awam,

masuk kota lagi untuk menjalankan Pindapata (meminta sedekah) di setiap rumah umat awam, dengan maksudnya hendak membagi jasa dan menganugrahkan berkah kepada para si pemberi makanan itu.

Ketika rombongan tersebut sedang berada di tengah perjalanan datang makhluk dari Surga 'Suddhavasa' dengan khidmat mengikuti rombongan Buddha Maitreya bersama-sama menuju ke kota Ketumat.

Setelah rombongan terbesar itu tiba di pusat kota Ketumat, Sang Bhagawan Maitreya langsung menampilkan 18 macam kegaiban (Astadasa Rddhipratiharya) di depan para umat awam, yakni banyak air ke luar dari bawah tubuhNya dan air itu berubah lagi menjadi butiran Mutiara Mani, kemudian Muatiara Mani tersebut berubah menjadi sebuah teras tinggi dan penuh cahaya, sinarnya terus memancarkan ke 10 penjuru loka. Kemudian ke luar api dari atas tubuh Beliau, bentuknya seperti gunung Sumeru yang sedang mengalirkan cairan berwarna sinar emas, dan bentuk gunung yang mahabesar itu terus mengeluarkan api hingga penuh sesak di ruang angkasa, lalu berubah menjadi permata lazuardi dan bentuknya besar sekali, tapi kemudian menjadi bentuk kecil hingga lenyap, lalu Lazuardi itu muncul lagi di 10 penjuru, lenyap lagi di 10 penjuru. Kemudian Beliau meragakan dengan tubuh yang dimiliki para penonton yang jumlahnya ratusan ribu orang menjadi tubuh Buddha, sehingga semua kelihatannya berwarna keemas-emasan, amat menarik! Kemudian Beliau terus menampilkan lagi dengan bermacam-macam keterampilan yang aneh-aneh di depan para penonton, agar mereka yang berhubungan denga Buddha itu mendapat kesempatan untuk menyelamatkan dirinya.

Saat situasi sedang ramai itu, raja Sakra Dewa Indra dari Surga Trayastrimsa bersama dengan 32 orang Mahargha (pegawaiNya atau bawahanNya) serta raja Dewa dari Surga lain, antaranya terdapat raja Dewa dari Surga Mahabrahma dan raja Dewa dari Surga Rupadhatu semua bersama dengan Dewaputra dan Dewaputri-Nya. Mereka dengan amat gembira datang menghormatkan Yang Mulia Sang Bhagawan Maitreya, kemudian mereka menanggalkan jubah surganya masing-masing serta Keyura-Keyura (garungan) yang masih tergantung di tubuh mereka itu dihamparkan ke langit, hanya sekilas saja jubah Surga dan Keyura-Keyura itu berubah menjadi sebuah tudungan bunga terbesar seperti , ayung indah bercahaya kilau gemerlapan tergantung di atas kepala Sang Buddha Maitreya, hingga situasinya lebih megah dan mulia!

Ketika bermacam-macam musik Surga dengan lagu-lagu yang sangat bagus didengar otomatis berbunyi sendiri di langit. Lagu-lagu tersebut semua memuji jasa-jasa dan kebajikan Sang Buddha Maitreya. Sementara juga banyak bunga-bunga Mandarawa Surga, dupa candana serta wangi-wangian lain bagaikan hujan halus terus turun ke sisi Buddha untuk dipersembahkan kepada Buddha Maitreya. Di jalan-jalan raya, di lorong-lorong atau di depan gedung-gedung besar banyak panji-panji dan bendera-bendera indah dikibarkan. Orang-orang membakar ber-

bagai wangian hingga bau harumnya semerbak dan asapnya seperti awan beraneka warna untuk menyambut Sang Bhagawan Maitreya masuk gapura kota. Raja-raja dari Mahabrahma serta raja Dewa Sakra-Deva-Indra pun mengatupkan ke dua telapak tanganNya di depan Sang Bhagawan sambil mengucapkan Gatha-Gatha untuk memuji jasa-jasa Sang Buddha Maitreya:

"Engkaulah yang telah mencapai Anuttara Samyaksambuddha!
Engkaulah dipuji umat manusia dengan gelar 'Dwipada-Agraya'!
Semua Dewa-manusia tak dapat diperbandingkan dengan-Nya,
Bhagawan yang memiliki 'Dasabala' sungguh jarang di dunia!
Juga bagaikan sebidang 'Punyaksetra' banyak manfaat dan kesejahteraan (bumi atau nusa yang penuh kebajikan).
Siapa yang pernah menyembah kepadaNya pasti dilahirkan di Surga;
Siapa yang mengamalkan DharmaNya pasti dapat mencapai Pantai- Seberang (Nirwana)!
Kini, Aku bersujud kepada Sang 'Maha-Virya' yang tak terbandingkan;
Aku menghormati Maha-guru yang memiliki 'Maitri-Karuna'."

Setelah Gatha-Gatha tersebut diucapkan oleh para raja dari Surga Trayastrimsa dan Surga Mahabrahma. Datang lagi 4 raja dari Surga Caturmaharajakayika, masing-masing adalah raja Dhrtarastra dari bagian timur, Raja Virudhuka dari bagian selatan, Raja Virupaksa dari bagian Barat dan Raja Vaisramana dari bagian utara, semua bersama para pengikutNya dan dengan pikiran tenang dan suci menghadap Sang Bhagawan Maitreya sambil mengatupkan telapak tangan, lalu mengucapkan sebuah Gatha dengan nada serentak untuk memuji jasa Sang Bhagawan Maitreya:

"Engkau memegahkan diri dengan Maha-Maitri-Karuna!
Sungguh, di dalam Triloka tak seorangpun dapat membandingkanNya!
Anda bukan saja telah memahami 'Paramartha',
Juga mengerti tubuh segala makhluk tanpa milik Svabhava.
Demikian pula segala sesuatu di alam semestapun bercorak hampa!
Kini, pandanganMu telah dicurahkan di dalam Kesunyataan 'Sunya' dan 'Aranya';
Maka, Anda mampu menempatkan diri dengan hampa-udara.
Meskipun kegiatan anda demikian Virya dan gagah-berani,
Namun, hatiMu tanpa pelekatan, langkahMu pun tak ada bekasnya.
Sekarang, kami patut bersujud kepadaMu secara khidmat;
Oh! Maha guru yang memiliki perasaan 'Maha Maitri-Karuna'!
Sekian lama umat sama sekali tak pernah juma Buddha;

Sekian panjang malam mereka lahir-mati oleh Samsara.
Atau dengan dosa berat diturunkan ke tiga alam sengsara,
Adapun lelaki perkasa banyak menjadi sosok tubuh wanita.

Sekarang betapa bahagianya, Buddha Baru telah dilahirkan pada masa gemerlapan ini!
Membantu umat membersihkan jalan sengsara menuju ke jalan Bahagia!
Kini, penghuni di 3 alam sengsara makin hari makin berkurang,
Walaupun berstatus wanita tapi, batinnya telah demikian suci dan jujur.
Mereka telah sadar bahwa segala penderitaan harus dihentikan,
Jalan Nirvana yang sekian sempurna harus kita raih!
Oh, Yang Maha Maitri-Karuna! Yang berwajib agung membela dunia!
Dengan rahmat agung anda datang ke dunia Jambudvipa,
Zaman dulu, Anda masih berstatus seorang Bhodisattva,
Selalu memberkahi kebahagiaan kepada rakyat jelata!
Ia selalu mengajarkan umatnya bersifat rendah hati;
Tidak menyerang orang,
Cinta damai dan hatinya bagaikan lapangan bumi.
Oh, Maha-guru! Kami patut bersujud kepadaMu dengan khidmat,
Seorang guru Dewa-manusia yang berbudi tabah dan sabar!
Oh, Maha-guru! Kami patut bersujud kepadaMu dengan khidmat,
Seorang Satpurusa yang memiliki perasaan belas-kasih!
Bukan saja anda telah menghindarkan roda samsara,
Bahkan dengan kekuatan tenaga, umatpun banyak telah membebaskan dirinya!
Engkau tidak berbeda dengan sekuntum teratai tumbuh di kolam api,
Tak seorangpun dapat membandingkan dengan anda!

Pada waktu itu, Raja Mara juga ikut gembira Beliau sering ke luar pada hari sudah menjelang malam atau saat sudah larut malam, Beliau menyamar diriNya dengan tubuh manusia datang ke tempat pemukiman manusia atau naik ke Surga dengan ucapan nasehat untuk menyadarkan para Dewa-manusia. Sang Raja Mara menasehatkan:

"Oh, Para Dewa-manusia! Betapa bahagianya! Kamu sekalian berkat kesempatan dari Karma baik hingga memperoleh sesosok tubuh manusia, juga mujur sekali kalian dapat berjumpa Buddha Maitreya lahir di dunia. Janganlah kalian tertidur lelap segenap malam, atau terus-menerus membelenggu diri di dalam ke lima macam kesenangan duniawi, hingga kebijaksanaan serta kesadaran menghilang. Kalian harus selalu berusaha dan rajin bekerja, baik waktu sedang duduk atau sedang berdiri harus menunggalkan pikiranmu, untuk merenungkan sesuatu hal yang amat penting, yakni tubuh manusia sungguh sukar diperoleh, maka kalian

harus baik-baik mempergunakannya, dan juga waktu bagi seorang manusia pun demikian pendek, apalagi 4 macam unsur dan 5 kelompok kehidupan yang dimiliki kita itu tidak kekal, akhirnya pasti datang penderitaan, kekosongan, yang dianggap ada ke-Akuan juga ikut musnah. Maka, sadarlah kamu sekalian secara dini, janganlah bersikap lalai dan malas waktu kalian menuntut Buddha Dharma yang diajari Sang Bhagawan Maitreya, agar kalian dapat membebaskan dirinya; Jika masih bersikap lalai atau enggan menuntut Dharma hanya ingin menikmati ke lima macam kesenangan duniawi, ingin membuat Karma buruk, pastilah kalian akan menyesali diri di kemudian hari!"

Setelah ucapan nasihat tersebut diulangi oleh Sang Raja Mara beberapa malam, akhirnya ucapanNya ditirukan oleh para putra-putri berbudi di berbagai daerah, dan mereka selalu mengucapkan sekalian bersikap lalai dan malas, enggan mempraktekkan Buddha Dharma, apabila kalian hanya ingin menikmati ke lima macam kesenangan duniawi, membuat Karma Buruk, akhirnya kamu sekalian akan menyesali diri di kemudian hari . . .

Maka, kita harus bersadar bahwa tubuh yang kita miliki ini sangat berharga dan panjangnya usia kita pun tidak seberapa lama. Janganlah kita melepaskan kesempatan yang demikian cerah, dengan tubuh masih sehat dan semangat masih segar bertekad membangkitkan Bodhicitta kita untuk menuntut Buddha Dharma yang diajarkan oleh Mahaguru kita! Apalagi, sudah menjelang sekian panjang masa umat manusia belum pernah berjumpa Buddha, yang dapat menolong umat membersihkan jalan kesengsaraan menuju ke Jalan Nirvana! Majulah kawan! Berusahalah dan bersikap gagah berani untuk mempraktekkan DharmaNya, agar diri kita dapat menyeberang ke Pantai seberang sedini mungkin!"

Waktu itu, Sang Bhagawan Maitreya masih terus-menerus meminta sedekah dari satu pintu rumah ke rumah lain bersama dengan rombonganNya. Setelah cara Pindapata itu selesai, kemudian Beliau baru mulai mengatur para Bhiksu kembali ke tempat asalnya. Sementara Beliau memimpin sebagian siswa yang berpengalaman tinggi untuk mengadakan suatu Samadhi terluhur di dalam ViharaNya dan memakan waktu hingga 7 hari 7 malam, seluruh badan sama sekali tak pernah bergerak sekalipun! Saat itu semua peserta bersama Sang Bhagawan Maitreya tampak seluruh badan seperti tubuh Dewa bercahaya kilau gemerlapan, amat cantik dan megah. Dan sejak itu semua siswa bertekad membebaskan penderitaan dari tumimbal-lahir dan kematian, serta usia-tua, penyakit dan sebagainya, mereka rajin mendengar berbagai Dharma hingga banyak sekali Saddharma yang dituntut oleh mereka dan kemudian dialihkan kepada para siswa yang lain. Di samping itu, mereka juga dengan cara ketat melindungi Dharma Pitaka serta dengan cara ketat menjalankan berbagai Sila penting. Mereka selalu melakukan meditasi terdalam, sehingga kondisi mereka tidak berbeda dengan seekor anak burung yang baru menetas dari telornya, maka segala hubungan-hubungan dengan 5 nafsu keinginan

pun bersih total.

Pada saat keadaan dunia Jambudvipa sudah menjadi demikian makmur dan sejahtera, kondisi umat manusia demikian damai dan penuh ketakwaan, raja Sakra Dewaindra dari Surga Trayastrimsa bersama dengan para Devaputra dari berbagai Surga Kamadhatu, semua merasa senang sekali. Mereka berloncat-loncat seperti orang menari untuk memuaskan kegembiraanNya, lalu kalian mengucapkan sebuah Gatha sebagai berkut :

sebuah Gatha sebagai berikut:

"Oh, Mahaguru Sang Maitreya yang dijunjung umat se dunia!
Dengan Mata-Prajna yang bijak memancar sinarNya ke sepuluh penjuru loka.
JnanaMu, RddhiMu, jasa-jasa serta kebajikanMu telah melebihi para dewata;
NamaMu, DharmaMu dapat menyelamatkan Para Dewa-manusia!
Sekarang kami mohon Mahaguru sudi memimpin siswa-siswiMu,
Serta kami sekalian untuk mendaki gunung yang masih di tempati Sang Kasyapa!
Kalian bermaksud hendak menyembah seorang 'Dhuta',
Yaitu seorang siswa terutama asalnya dari Sang Buddha.
Kalian ingin menyaksikan warisan-warisan yang pernah ditinggalkan Buddha Sakyamuni yang silam;
Yaitu jubah yang pernah dipakai serta berbagai 'Paramartha' yang pernah diajariNya.
Kalian juga ingin bertobat segala karma buruh pembawaan dari kurun kejahatan 5 kekeruhan di depannya.
Agar segala Karma buruk dapat menjadi musnah!"

Ketika itu, Sang Buddha Maitreya mengabulkan permohonan Raja Sakra, lalu Beliau memimpin siswa-siswiNya serta para umat yang sebagian besar pernah mengalami berulang-ulang tumimbal-lahir yang berasal dari Loka-Sana pada masa silam, dan mereka juga banyak yang berkeras-kepala ataupun bersifat angkuh. Jumlahnya banyak sekali. Sekarang rombongan terbesar ini sedang dipimpin oleh Mahagurunya dengan kendaraan canggih dan istimewa menempuh suatu perjalanan yang amat panjang, akhirnya mereka tiba di suatu bukit yang bernama Gunung Grdhrakuta. Setelah rombongan tersebut beristirahat di kaki Gunung Grdhrakuta beberapa lama, kemudian mereka dengan sikap tertib dan langkah perlahan-lahan mendaki lereng-lereng hingga sampai puncak Srgalapadagiri. Waktu Sang Buddha Maitreya masih di tengah lereng, Beliau sengaja menekan bumi kaki lereng dengan ibu jari kakiNya, tiba-tiba seluruh bumi Jambudvipa timbul 18 macam guncangan. Setelah kalian sampai di puncak Srgalapadagiri, Beliau dengan tanganNya membelah puncak tersebut ke kiri dan ke kanan, rupanya Raja Cakravartin dengan

segenap tenaga menarik pintu gapuraNya. Kini, nyata sekali bahwa sesosok tubuh dari Arya Maha-Kasyapa masih duduk sila dengan sikap amat tenang di dalam lubang gunung yang baru dibuka oleh Sang Buddha Maitreya itu. Tatkala, Raja Mahabrahma dengan cara kilat langsung menyiram minyak wangi yang berasal dari SurgaNya ke atas kepala Arya Kasyapa, setelah kepala Beliau selesai dicuci, kemudian terus mencuci seluruh badanNya dengan wangian itu. Dan di samping itu Raja Mahabrahma juga dengan memerintah bawahanNya membunyikan 'gendang raja Surga' sekuat-kuatnya meniup alat siput Dharma hingga nyaring suaranya. Pada saat itu, Sang Arya Kasyapa tiba-tiba bangkit kembali dari Samadhi yang disebut 'Nirodhasamapatti' itu, lalu Beliau merapikan jubahNya yang masih bercahaya itu hingga bisa menampakkan pundak kananNya, dan beliau sambil berlutut dengan kaki kanan di depan Sang Bhagawan Maitreya, ber-Namaskara dengan mengatupkan ke dua telapak tangan. Selesai Namaskara Beliau dengan ke dua tanganNya secara hati-hati menyerahkan sebungkus jubah Sanghsta yang diwariskan oleh Sang Buddha Sakyamuni dan menurut pesanNya secara 'Timbang-terima' kepada Sang Bhagawan Maitreya, seraya berkata:

"Oh, Bhagawan Yang Termulia! Seingatku waktu Mahaguru Sakyamuni Tathagata, Arahata, Samyaksambuddha meninggal dunia dan Beliau langsung mencapai Parinirvana, Beliau pernah memberi perintah kepadaku untuk menyim-

pan jubah Sanghata ini di puncak Srgalapadagiri dan memesan aku agar bersamadhi di dalam lubang ini. Bahwa setelah selang waktu 5.670 juta tahun jubah Sanghata ini boleh dengan cara tertentu diserahkan ke tangan Buddha Baru yaitu Bhagawan Maitreya yang akan mengunjungi puncak Srgalapadagiri ini. Maka sekarang aku mohon Sang Bhagawan sudi menerima jubah ini untuk memenuhi pesan Beliau. Sekian!"

Sedangkan Arya Maha-Kasyapa mulai mengadakan upacara sebagai 'Timbang-terima' untuk menyerahkan jubah Sanghata kepada Buddha Maitreya, ribuan umat datang menyaksikan upacara penyerahan Jubah tersebut, tiba-tiba para penonton menjadi terperanjat bahwa, tatkala kalian menyaksikan seekor binatang seperti ulat kecil beranggota badan serupa manusia, sedang menunjukkan sebungkus barang dengan ke dua tangan kecil, maka mereka dengan perasaan amat heran menanyakan kepada Mahagurunya:

"Oh, Bhagawan yang terhormat! Kami sekalian benar-benar merasa sangat kaget! Apakah di dalam lubang puncak ini terdapat seekor ulat berkepala orang? Bukan saja tubuhnya demikian kecil dan wajahnya pun demikian jelek! Namun, dia bisa mengenakan sepasang jubah bercahaya rupanya seperti seorang Sramana tubuhnya sangat kecil, an dia juga bisa memberi hotmat kepada Bhagawan . . .!"

Waktu pertanyaan ini didengar oleh Buddha Maitreya, lantas Beliau memerintahkan para penonton agar mereka jangan berkata dengan sembrono, sehingga menghina Sang Arya dari zaman silam yakni kurun kejahatan dari 5 kekeruhan hingga memiliki sesosok badan demikian kecil. Kemudian Beliau mengucapkan sebuah Gatha untuk menjelaskan peristiwa itu kepada para hadirin:

"Burung merak bertubuh besar dan indah bulunya,
Tapi mereka sering menjadi mangsa si elang,
Tubuh gajah kan bertenaga kuat,
Bila datang anak si singa,
Mencabik daging gajah seperti orang menghancurkan tanah!
Naga juga berekor panjang dan besar,
Tapi ia sering dikalahkan oleh burung garuda.
Kamu sekalian berkah lahir pada masa yang cerah ini,
Memperoleh sesosok tubuh demikian cantik'
Besar, bugar dan tinggi.
Dan bagaikan sebuah tong besar terbuat dari 7 permata Mani.
Jika dalamnya hanya diisi tinja anda akan merasa jijik!
Meskipun tubuh yang dimiliki Arya sedemikian kecil,
Namun pengalamannya, kebijaksanaannya bagaikan emas sejati!
Kini, penderitaan tumimbal-lahir dan mati tidak akan mempengaruhinya,

Sebab, segala Klesa dan keinginannya telah bersih!
Demi melindungi Dharma telah jutaan tahun menahankan diri di Gunung Grdhrakuta,
Beliau bertekad mempraktekkan 'Dhuta' dari masa ke masa!
KedudukanNya telah melebihi para Dewa-manusia,
Tiada seorangpun berani memperbandingkan denganNya.
Mengapa Beliau sekian lama menunggu Aku datang?
Ini adalah pesanan Sang Buddha Sakyamuni Dwipada Agraya.
Sekarang kamu sekalian patut dengan kekhidmatan
Beserta batin suci melakukan Namaskara di depanNya!"

Setelah Sang Bhagawan mengucapkan GathaNya Beliau langsung menceritakan kepada para pendengar bahwa pada zaman silam yakni masa sedang mengalami 5 kekeruhan, di Jambudvipa ini terdapat seorang Buddha yaitu Buddha Sakyamuni, Beliau dengan cita-cita agung dan bersemangat gagah berani menggunakan Dharma luhur membimbing para umat hingga berhasil. Waktu itu muridNya yang terkemuka adalah berjumlah 1.250 orang, tapi, yang disebut nomor satu adalah Sang Dhuta (Bhiksu yang tekad melemparkan keinginan terhadap pakaian indah, makan-minum yang enak rasanya dan tempat tinggal yang mewah). Sang Dhuta memiliki sesosok tubuh amat cantik dan kulitnya berwarna keemas-emasan. Demikian pula, kecantikan tubuh yang dimiliki oleh isteriNya lebih elok lagi. Namun, Sang Dhuta akan mengamalkan Dharma Buddha, Beliau tekad meninggalkan isteri yang amat elok itu di dalam rumahNya. Kemudian Sang Dhuta dengan sikap bulat dan rajin menyukseskan DharmaNya. Dan Beliau selalu berpikir selama masih berada di dunia tidak ingin mempraktekkan Dharma, keadaannya tidak berbeda 'Rambut di atas kepala telah kena bakar, maka harus mengambil langkah kilat memadamkan api itu, agar nyawa orang bisa diselamatkan'! Oleh karena itu, Beliau baik siang atau malam pun demikian sibuk melaksanakan selaku Dhuta, untuk menyelamatkan diriNya. Beliau juga memiliki perasaan belas-kasih, maka Beliau sering menaruh keibaan hati kepada orang-orang yang berpenghidupan rendah atau serba kurang, memperjuangkan diri menolong orang tanpa pamrih, asal mereka dapat diselamatkan olehNya. Di samping itu, Beliau selalu membela Dharma agar Dharma Buddha dapat tahan lama di dunia. Oh, Para pendengar sedharma! Siapakah Sang Dhuta itu? Beliau bukan orang lain Ia adalah Arya Maha-Kasyapa ini!"

Setelah ceritera Bhagawan Maitreya itu selesai, semua hadirin yang berada di puncak Srgalapadagiri itu, lantas bersujud secara serentak di depan Arya Kasyapa dengan suasana yang khidmat dan mengesankan! Mereka mengucapkan 'Sadhu! Sadhu! Sadhu! Oh, Mahadhuta Kasyapa!'.

Ketika Bhagawan Maitreya dengan cara vinaya menerima jubah Sanghata dari tangan Sang Dhuta yang bertubuh amat kecil itu, kemudian Beliau dengan jubah

yang diterima itu dibentangkan ke tangan kananNya, namun, jubah berbentuk sangat kecil itu hanya bisa menutup dua jari tangan Sang Bhagawan saja, kemudian Sang Bhagawan mencoba dihamparkan lagi ke tangan kiriNya, tiada lain, lebarnya jubah hanya dua jari Buddha Maitreya saja! Oleh karena perihal yang sangat menyentuhkan hati nurani dari para hadirin demikian dalam, maka kalian mengeluh bentuknya jubah demikian kecil asalnya badan Buddha silam terlalu kecil. Dan, mereka telah mengerti semuanya ini adalah sebab-musabab asalnya dipengaruhi masa kejahatan dari 5 kekeruhan, apalagi orang-orang pada masa silam itu hatinya terlalu tamak, angkuh dan kebencian, mereka juga banyak yang memiliki batin gelap!

Pada saat itu, Sang Bhagawan dengan perasaan girang memohon Sang Arya Maha-Kasyapa sudi menampilkan beberapa macam kegaiban untuk menghibur para hadirin, Beliau mengatakan:

"Oh, Arya Maha-Kasyapa yang terhormat! Sekarang Aku mewakili para hadirin mohon anda sudi menampilkan RddhipadaMu yang selama sudah dimiliki anda itu kepada para umat yang berada di puncak ini! Dan, di sampingnya Aku juga mewakili para pencinta Dharma mohon anda sudi mengulangi Dharma luhur atau Paramartha yang pernah diajari oleh Buddha silam itu kepada mereka, agar mereka dapat mencapai kebuddhaan sedini mungkin!"

Saat itu Sang Arya Kasyapa dengan langkah amat ringan membumbungkan dirinya ke atas ruangan angkasa, lalu menampilkan 18 macam kegaiban untuk para penonton. Pertama, Beliau menampilkan badanNya besar sekali juga banyak sekali hingga penuh sesak seluruh angkasa. Kemudian badanNya berubah menjadi bentuk amat kecil, tampaknya seperti biji-biji moster itu berubah menjadi bentuk tubuh manusia yang mahabesar, dan setiap tubuh besar tersebut yang di bagian atas dapat memancurkan air, yang di bagian bawah sedang ke luar api, sangat menakjubkan! Waktu bentuk tubuh yang bisa menjadi kecil dan besar itu sengaja berjalan di atas bumi, lancarnya tidak berbeda orang bermain meluncur-luncur di lautan es, tapi setelah buminya dirubah menjadi lautan tubuh terbesar itu juga tidak berbeda berjalan di atas tanah. Waktu tubuh terbesar itu sengaja duduk di ruangan angkasa, tapi tubuhnya tidak akan jatuh ke bawah. Lebih hebat lagi saat tubuhnya tiba-tiba menghilang di sebelah barat lantas muncul di sebelah timur dan hilang di sebelah timur lalu muncul di sebelah barat. Atau hilang di sebelah utara muncul di sebelah selatan dan hilang di sebelah selatan lalu muncul di sebelah utara; atau hilang dari pusat langit muncul di pojok langit; atau hilang dari langit muncul di muka bumi. Kemudian tubuh yang amat unik itu berubah menjadi sebuah gunung lazuardi yang tembus dengan warna kebiru-biruan, dan terdapat sebuah lubang besar di tengah-tengah lerengnya, sangat menakjubkan! Akhirnya gunung lazuardi itu berubah menjadi tubuh manusia seperti seorang pendeta, lalu dengan sikap sangat hormat minta Sang Bhagawan Maitreya dianugerahi atau di-Adisthatikan dengan tenaga

'Buddhabala'. Setelah Beliau diberkahi oleh Sang Buddha Maitreya rupaNya tetap sebagai seorang Pendeta dengan sikap amat khidmat dan menggunakan Suara-suci (Brahmasvara) mengulangi 12 Bagian Dharmapravacana yang penrah dikhotbahkan oleh Mahaguru Buddha Sakyamuni yang silam yaitu: 1) Sutra, 2) Geya, 3) Gatha, 4) Nidana, 5) Itivrttaka, 6) Jataka, 7) Adbhuta Dharma, 8) Avatana, 9) Upadesa, 10) Udana, 11) Vaipulya dan 12) Vyakarana kepada para hadirin di puncak Srgalapadagiri itu. Sehingga hati-nurani dari para pendengar merasa sangat tersentuh dan kagum: Oh, Sang Pendeta! Hal yang demikian istimewa benar-benar belum pernah disaksikan dan dialami oleh kami semua!

Setelah khotbah Sang Pendeta tersebut selesai, nilai-nilai hasil dari pengkhotbahan sangat cemerlang, sejak itu terdapat 80 Koti orang yang bertekad membersihkan keinginan duniawi dan mereka rajin menuntu Dharma luhur hingga mencapai tingkat Arahat. Demikian pula banyak Dewa-manusia ikut membangkitkan Bodhicittanya. Saat itu, Sang Maha-Kasyapa kembali pada rupa asalNya dan segera turun dari ruangan angkasa berdiri di depan Buddha Maitreya, lalu bersikap hormat mengelilingi Buddha Maitreya sebanyak 3 kali sambil berkata:

"Oh, Bhagawan serta semua hadirin yang terhormat! Dharma menunjukkan kita, bahwa segala kegiatan di dunia kita ini tidak kekal, tubuh manusia pun demikian pula tidak kekal dan sukar diperoleh lagi, semoga kalian dapat menyadari diri dan rajin- rajin mempraktekkan Dharma hingga dapat membebaskan diri secara dini!" Setelah mengucapkan lalu Beliau minta diri dan langsung kembali ke tempat asalnya di gunung Grdhrakuta, kemudian Beliau dengan sikap tenang dan menggunakan api yang datang dari dalam tubuhNya membakar diri dan langsung masuk Nirvana. Waktu itu para umat sambil mengumpulkan SariraNya sambil membangun beberapa Stupa mewah di puncak gunung untuk menyimpan Sarira tersebut. Tatkala Sang Buddha Maitreya juga datang mengatur upacaranya serta memberi penghargaan dan penghormatan kepada Beliau di depan para hadirin 'Bahwa Beliau adalah seorang Maha Bhiksu yang terkemuka, dan Sang Buddha Sakyamuni pernah menyanjung Beliau di depan umum: Kasyapa bukan saja memiliki gelar 'Dhuta' yang nomor satu, bahkan telah mencapai Dhyana yang tertinggi dan Vimoksa-samadhi yang terluhur. Tapi walaupun orangnya demikian pintar serta memiliki berbagai ketrampilan yang langka dan tenaga Rddhibala yang amat gaib, namun sifat Beliau tiada angkuh sedikitpun! Dan, selalu membawa kegembiraan kepada para umat, selalu menaruh keibaan hati terhadap umat yang berstatus serba kurang!'

Saat Sarira Kasyapa akan dimasukan ke dalam Stupa megah Bhagawan Maireya mengucap pujian lagi, SabdaNya:

"Sadhu! Sadhu! Sadhu! Mahaguru dari Dewa-manusia Buddha Sakyamuni mempunyai seorang murid yang demikian unggul martabat! Sungguh mengagumannya! Justru Beliau lahir di masa kejahatan dari 5 kekeruhan, tapi, pelajaran

yang diberikanoleh guruNya tetap sukses, bahkan tugas yang demikian berat juga diberikan oleh guruNya pun terlaksanakan hingga sempurna!"

Ketika itu Sarira Kasyapa tiba-tiba mengeluarkan suara dan mengucapkan sebuah Gatha sebagai berikut:

"Mempraktekan pertapa secara Dhuta 'Ratna-Pitaka',
Tekad menjalankan Sila adalah pengobatan Air Suci Amrta!
Siapa sanggup melaksanakan dirinya secara 'Dhuta',
Alam suci tanpa lahir-mati pasti dapat dicapainya!
Yang tekad menjalankan berbagai Sila agama Buddha,
Juga dapat dilahirkan ke Surga atau mencapai Nirvana!"

Waktu suara dari Gatha-Gatha itu lenyap, para umat menyaksikan Sarira Kasyapa bergerak terus menerus seperti air Lazuardi di dalam tempat keramik langsung mengalir ke pintu Stupa dan berkumpul di dalamnya, upacara pun diakhiri dalam keadaan riang dan gembira.

Adapun, tentang tempat yang khusus digunakan oleh Buddha Maitreya untuk sarana mendidik Dharma kepada umat-Nya itu, luasnya 80 Yojana dan panjangnya 100 Yojana, bangunan-bangunan yang diciptakanpun sangat istimewa, apabila umatNya sedang mendengar khotbah di dalam sarana itu, walaupun mereka sedang duduk atau berdiri di tempat masing-masing, baik tempatnya berjarak jauh atau berjarak paling dekat, akan tetapi, semua pendengar dapat melihat badan gurunya berada di depan mereka. Demikian pula suara dari khotbahnya pun terdengar secara jelas. Bahkan bahasa yang digunakan walaupun hanya satu Bahasa Nasional tapi dapat berubah menjadi macam-macam bahasa, sesuai bahasa umat yang datang dari negeri yang berbeda-beda. Karena suasananya demikiansehat dan tertib, maka para pendengar merasakan banyak manfaatnya.

Pada masa itu, panjang usia dari Buddha Maitreya mencapai 60 Koti tahun, dalam sepanjang masa itu, Beliau senantiasa menaruh keibaan hati terhadap berbagai makhluk yang berada di alam semesta, hendakNya semua makhluk dapat memperoleh sepasang Mata-Dharma (Dharmacaksu).

Waktu Beliau meninggal dunia dan langsung masuk Parinirvana, negeriNya datang banyak Dewata dari berbagai Surga, juga datang banyak umat manusia dari 10 penjuru daerah, jumlahnya sukar diperkirakan! Mereka di tempat Buddha Maitreya itu mengadakan upacara 'Jhapita' terhadap jasadnya. Setelah Jhapita semua Sarira Buddha dikumpulkan oleh Raja Cakravartin, lalu raja dengan MaharghaNya memimpin para hadirin membangun 84 ribu Stupa yang megah di seluruh alam semesta untuk menyimpan Sarira Buddha. Adapun panjang periode 'Masa Dharma Asli' 60 ribu tahun, dan panjangnya periode 'Masa Dharma Serupa' juga 60 ribu tahun.

............."

Tatkala Sang Buddha Sakyamuni mengkhotbahkan 'Sutra Tentang Sang Bodhisattva Maitreya Mencapai Buddha' sampai di sini, Beliau menyarankan para pendengar dan SabdaNya:

"Oh, Para pendengar yang terhormat! Kalian harus rajin dan bertekad hati, senantiasa menggerakkan pikiran suci dan senantiasa membuat Karma baik, pasti kalian dapat menjumpai 'Lampu Terang' di masa mendatang yakni Sang Bhagawan Maitreya. Percayalah, tiada salah sedikitpun!"

Setelah khotbah Buddha Sakyamuni selesai, Sthavira Sariputra serta Arya Ananda lantas membangkitkan dirinya dari tempat duduknya sambil memberi Namaskara kepada Buddha Sakyamuni dengan lutut kanan dan merangkapkan telapak tangan seraya berkata:

"Oh, Bhagawan yang termulia! Apa nama Sutra yang sedang Sang Bhagawan khotbahkan ini? Dan, kami harus bagaimana mengamalkannya?"

"Oh, Arya Ananda!" Sang Buddha bersabda:

"Kamu harus mengingat seluruh artinya, kemudian boleh dipergunakan berbagai macam cara menjelaskan isinya kepada para Dewa-manusia, dan janganlah anda menjadi seorang yang terakhir melenyapkan Dharma Buddha! Adapun Dharma penting ini namanya berupa-rupa:
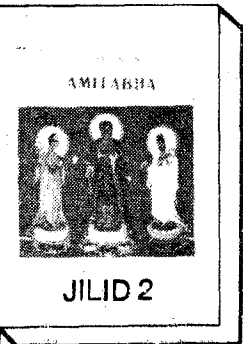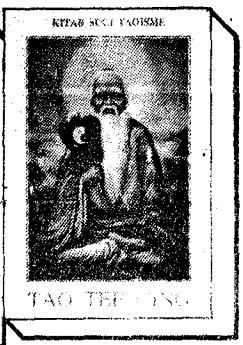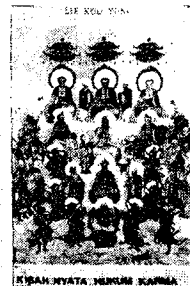
Buddha Sakyamuni bersabda kepada Sariputra

"Oh, Arya Sariputra, apabila setelah Aku Parinirvana, baik para Bhiksu, Bhiksuni, Upasaka, Upasika ataupun para Dewa, raja Setan, raja Naga, serta 8 Kelompok makhluk, jika mereka dapat mendengar Sutra ini, lalu mengamalkan atau membaca atau selalu bersujud atau dipuja, dipelihara, di altar, mereka selalu menghormati para Pandita, Guru Dharma dan para tokoh bijak, berkah jasa-jasa ini mereka dapat menghancurkan segala halangan dari karma buruk, derita tumimbal lahir, mendapat kesempatan berjumpa dengan Sang Maitreya serta seribu Buddha pada masa mendatang atau masa 'Bhadro Kalpa', mereka akan memiliki 3 macam Bodhi. Atau dengan pandangan benar menjadi seorang suci hingga mencapai tingkat Vimosa langsung masuk Nirvana".